METODE PENANAMAN AKHLAK DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN JAMIATUL ATHFAL GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Nor Sri Wahyuni

18422123

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

METODE PENANAMAN AKHLAK DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN JAMIATUL ATHFAL GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Nor Sri Wahyuni
18422123

Dosen Pembimbing:
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

ama	:	Nor Sri Wahyuni
IM	:	18422123
rogram Studi	:	Pendidikan Agama Islam
akultas	:	Ilmu Agama Islam
udul Skripsi	:	Penanaman Akhlak di TPA Jamiatul Athfal, Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yang menyatakan,



Nor Sri Wahyuni
NIM. 18422123

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	2 Juli 2025
Judul Tugas Akhir	:	Metode Penanaman Akhlak di Taman Pendidikan Alquran Jamiatul Athfal Gedangan, Cepogo, Boyolali
Disusun oleh	:	NOR SRI WAHYUNI
Nomor Mahasiswa	:	18422123

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Penguji I	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	:	Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)

Yogyakarta, 2 Juli 2025
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Berdasarkan atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudari:

Nama	:	Nor Sri Wahyuni
Nomor Pokok/NIMKO	:	18422123
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia		
Tahun Akademik	:	2024/2025
Judul Skripsi	:	Metode Penanaman Akhlak Di Taman Pendidikan Al-Quran Jamiatul Athfal Gedangan, Cepogo, Boyolali

menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Dosen Pembimbing,

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Juni 2025
16 Dzulhijjah 1446

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjangan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: No: 1710/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2024 tanggal 30 Desember 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara/i:

Nama : Nor Sri Wahyuni
Nomor Pokok/NIMKO : 18422123
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Metode Penanaman Akhlak Di Taman Pendidikan Alquran Jamiatul Athfal Gedangan, Cepogo, Boyolali

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

MOTTO

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ١٧

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.[1]

[1] Dikutip dari https://quran.nu.or.id/luqman/17

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Marito dan Ibu Sukini ucapan terimakasih yang tidak terhingga karena telah memberikan semangat, dukungan, do'a, materi, dan kasih sayang kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sampai titik sekarang.
2. Adek saya Yusuf Setiyawan yang memotivasi dan menyemangati peneliti secara tidak langsung.
3. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I.,M.Pd. yang telah memberikan semangat, motivasi, waktu, dan kesabarannya dalam mendampingi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga jauh di sana yang belum dapat disebutkan yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
5. Keluarga Besar MI Miftahul Ulum yang telah memberikan motivasi, dukungan, izin sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Saudara, kerabat, teman, dan tetangga yang telah ikut mendo'akan peneliti.

ABSTRAK

METODE PENANAMAN AKHLAK DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN JAMIATUL ATHFAL GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI

Oleh:

Nor Sri Wahyuni

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh ustadz dalam menanamkan akhlak kepada santri dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses penanaman akhlak santri di TPA Jamiatul Athfal desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah metode yang digunakan di TPA Jamiatul Athfal desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam menanamkan akhlak kepada santri. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi data, dan selanjutnya dianalisis dengan model yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam proses penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal ada tiga yang paling sering digunakan, yaitu metode cerita, metode nasehat, dan metode pembiasaan. Faktor yang mendukung meliputi antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan, konsistensi ustadz dalam mengajarkan akhlak melalui motivasi, nasehat, dan cerita saat pembelajaran klasikal, serta lingkungan yang mendukung seperti kerja sama antar pengajar dan dukungan orang tua yang peduli. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi perilaku santri yang kurang fokus seperti berbicara sendiri atau bermain saat berdoa dan sholat berjamaah, tidak adanya peraturan yang mengikat di lingkungan TPA, serta kurangnya perhatian dan keteladanan dari orang tua. misalnya tidak menegakkan sholat, makan di depan anak saat puasa, tidak mengantar anak mengaji, dan kurang memperhatikan perkembangan anak terutama di TPA.

Kata Kunci: Metode Penanaman Akhlak, TPA, Jamiatul Athfal

ABSTRACT

METHODS OF MORAL EDUCATION AT THE QURANIC EDUCATION CENTER (TPA) JAMIATUL ATHFAL GEDANGAN, CEPOGO, BOYOLALI

Nor Sri Wahyuni

This study aims to identify the methods used by ustadz (teachers) in instilling morals in students and to describe the factors influencing the success of the moral education process at TPA Jamiatul Athfal in Gedangan Village, Cepogo District, Boyolali Regency.

This research employs a qualitative descriptive approach. The object of the study is the methods applied at TPA Jamiatul Athfal in Gedangan Village, Cepogo District, Boyolali Regency, to instill morals in the students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The validity of the collected data was verified using data triangulation, followed by analysis involving data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results show that there are three main methods most frequently used in the moral education process at TPA Jamiatul Athfal: storytelling, advising, and habituation methods. Supporting factors include the students' enthusiasm in participating in activities, the consistency of the ustadz in teaching morals through motivation, advice, and storytelling during classical lessons, as well as a supportive environment such as cooperation among teachers and concerned parental support. Conversely, inhibiting factors include students' lack of focus, such as talking to themselves or playing with friends during prayer and congregational worship, the absence of binding regulations within the TPA environment, and insufficient attention and role modeling from parents—for example, not enforcing prayer, eating in front of children during fasting, not accompanying children to Quranic lessons, and neglecting the children's development, especially in the TPA setting.

Keywords: Moral Education Methods, TPA, Jamiatul Athfal

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi rabbil'alamiin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadirat Allah SWT telah memberikan segala nikmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Metode Penanaman Akhlak di TPA Jamiatul Athfal" dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak mendapatkan syafa'atnya. Aamiin.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun moril. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE,MM selaku ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pembimbing Akademik
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta

memberi dukungan dengan sepenuh hati dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis sebagai bekal dalam mengabdikan diri untuk masyarakat, agama, dan bangsa serta menjadi guru terbaik bagi penulis selama menempuh dunia perkuliahan
7. Seluruh Staff Akademik Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administratif yang berkaitan dengan perkuliahan dan tugas akhir skripsi ini
8. Seluruh ustadz dan ustadzah serta santriwan santriwati yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung
9. Bapak Ibu Guru MI Miftahul Ulum Ringinlarik yang telah memberikan izin, motivasi dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Teruntuk kedua orang tua saya, Ibu Sukini, Bapak Marito dan Adik Yusuf Setiyawan. Kepada merekalah tugas akhir ini peneliti persembahkan dengan penuh rasa cinta. Terima kasih atas do'anya, motivasi serta *support*/dukungannya yang tiada henti
11. Teruntuk keluarga budhe yang jauh di sana yang belum saya sebutkan yang telah memotivasi dan memberikan semangat

12. Teman seperjuangan PAI satu asrama yang ikut membantu dan penyemangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi
13. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini

Akhirnya hanya do'a yang yang bisa penulis haturkan "Jazakumullahu khairon katsiron" kepada semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik. Disadari bahwa skripsi ini hanyalah karya kecil yang belum sempurna, karena keterbatasan kemampuan penulis, diharapkan kritik dan saran guna membangun kesempurnaan dalam pembuatan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Penulis,



Nor Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR i
HALAMAN SAMPUL DALAM..... ii
HALAMAN PERNYATAAN 3
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
NOTA DINAS 6
MOTTO..... vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR..... xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR GAMBAR xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Fokus dan Pertanyaan 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8
D. Sistematika Pembahasan 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 11
A. Kajian Pustaka.....11
B. Landasan Teori 19
BAB III METODE PENELITIAN..... 40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... 40
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 41
C. Informan Penelitian..... 41
D. Teknik Penentuan Informan 43
E. Teknik Pengumpulan Data 43

F. Keabsahan Data 46
G. Teknik Analisis Data 48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Fakta dan Temuan Penelitian 51
B. Hasil Penelitian 55
C. Pembahasan 66
BAB V 83
KESIMPULAN DAN SARAN 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wudhu.....58
Gambar 2 Klasikal sebelum sholat.....59
Gambar 3 mendengarkan adzan dan iqomah.....60
Gambar 4 Klasikal sebelum pulang.....64
Gambar 5 belajar sambil bermain.....65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai karakter anak saat ini semakin memprihatinkan. Tidak hanya di lingkungan keluarga, namun juga di lembaga pendidikan, berbagai kasus yang berkaitan dengan perilaku kurang baik kerap terjadi, termasuk di lingkungan anak-anak usia dini. Karakter atau akhlak merupakan aspek mendasar yang sangat penting dalam kehidupan, karena akhlak yang baik akan memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial anak di masyarakat. Agama, dalam hal ini pendidikan Islam, memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengendalikan akhlak seseorang, serta mengajarkan bagaimana merealisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dalam sebuah studi mengatakan bahwa besar pengaruh lembaga pendidikan di masyarakat dalam membentuk akhlak anak.

Karakter atau disebut juga akhlak sebagai hal mendasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Oleh sebab itu, agama memiliki peran penting dalam mengendalikan akhlak seseorang dan mengajarkan bagaimana merealisasikan akhlak itu terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. dengan urgensi yang seperti ini maka diperlukan pendidikan akhlak dan untuk membentuk moral dan kepribadian seseorang agar memiliki akhlak mulia.

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.[2] Akhlak dalam kehidupan sekarang juga sangat dibutuhkan sekali, karena manusia diciptakan juga mempunyai naluri akhlak untuk hidup di masyarakat. Karena itu merupakan sebuah alat yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang hidupnya tanpa akhlak merupakan manusia yang dianggap tidak bernorma dan bisa hidup seenaknya saja dalam kehidupannya, dan apabila kalau ini memang ada suatu kelompok atau organisasi yang kurang baik akan menjadikan penyakit dan membuat kecemasan bagi para orang tua yang mempunyai anak masih dalam masa pendidikan dan belum memiliki jati dirinya. Maka anak akan mudah terpengaruh dan gampang mengikutinya tanpa memikirkan itu baik dirinya dan keluarganya atau tidak, karena yang ia pikirkan hanya kesenangannya saja.

Berdasarkan keadaaan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dilakukan dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan terbentuknya akhlak berarti kita telah memberikan andil yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik tentunya. demikian pula, apabila kita membiarkan keburukan merajalela maka sama saja kita telah membiarkan bangsa kita terjerumus dalam jurang kehancuran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pra ahli, akhlak yang mulia bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor,

[2] Fatihatul Khoiriyah, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Mahasantri* (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro, Lampung, 2017), 17.

terutama faktor keluarga, Pendidikan, dan masyarakat. dengan demikian tangggung jawab pembinaan akhlak terletak pada ketiga hal tersebut.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ
هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. [3]

QS. Al-Maidah ayat 8.

Maraknya tontonan televisi dan sosial media serta pergaulan yang memiliki dampak yang besar dalam perkembangan akhlak anak-anak, baik dari pikiran, ucapan dan perbuatan mereka tidak mengenal dan memiliki batasan antara yang muda dan yang tua antara yang hak dan juga yang bathil antara yang boleh dan yang tidak sampai kepada dari yang halal sampai pada yang haram. Semuanya mendapat pengaruh dari turunnya mora dan mulai bergesernya nilai-nilai akhlak keperibadian seseorang menjadikan Seseorang tidak lagi memperdulikan dampak dari pergaulan yang sedang mereka jalani. Maka dari itu pendidikan akhlak sangat berpengaruh

[3] Aisyah, Al-Qur'an dan terjemah, 2010 untuk wanita, hlm. 102

menentukan kepribadian seseorang pada kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat dan hamba Allah SWT.

Pembinaan akhlak anak tentunya tidak lepas dari peran lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal. Tujuan dari pendidikan itu sendiri menurut H. Alamsyah Ratu Prawira Negara adalah suatu proses yang diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Ahmadi dalam karyanya yang berjudul "Ilmu Pendidikan". Ahmadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan agama Islam adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan, kepatuhan, kesehatan, dan ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Untuk itu Pendidikan keagamaan yang ada pada suatu Lembaga Pendidikan nonformal di tengah masyarakat adalah salah satu upaya yang efektif dalam menanamkan nilai spiritual anak sedini mungkin serta sebagai pondasi akidah

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

akhlak kelak ketika mereka beranjak dewasa untuk menjalani kehidupan dengan berbagai pengaruh baik positif maupun negatif.

Akhlak atau perilaku yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah unsur pokok yang membentuk baik buruknya masyarakat tersebut, akan tetapi dalam penanaman akhlak juga tidak akan optimal jika tidak menggunakan metode penanaman karena akhlak juga tidak mudah akan terbentuk begitu saja. Harus menggunakan Teknik dan cara-cara yang jitu agar penanaman akhlak itu dapat terwujud dengan baik. Dalam penananaman akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada sejumlah metode yang dapat diterapkan dalam penanaman akhlak, yaitu metode teladan, pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode perhatian dan metode pemberian hukuman.

Lembaga Pendidikan nonformal, seperti masjid, dapat berperan dalam memberikan berbagai kegiatan, pengalaman, dan Latihan yang tidak saja mencakup kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga sikap dalam memberikan bekal untuk bisa menghadapi perubahan cepat dengan luapan informasi, yang tidak saja harus diseleksi dengan kemampuan yang serasi. Namun, juga dengan landasan spiritual di dalam suatu suasana yang memadai.[5]

Pada hakikatnya setiap manusia hidup dalam dua suasana eksistensi psikologis, yaitu pada suatu pihak ia adalah makhluk sosial yang dituntut menyesuaikan diri pada berbagai situasi berkenaan dengan kepentingan bangsanya (orang lain), lingkungannya, dan alamnya, yang berakar dari

[5] Conny Semiawan, "Penerapan Pembelajaran Pada Anak", (Jakarta:2009), hal 74.

dorongan untuk mempertahankan diri, pada pihak lain dituntut dari padanya kemandirian dan kemampuan berkarya yang bermula dari dorongan mencipta.[6]

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan nonformal juga dapat membentuk akhlak anak menjadi baik selain itu manfaatnya juga anak-anak dapat belajar ilmu tentang agama, mengenal huruf-huruf Al-Quran, mengetahui bagaimana membaca ayat Al-Qur'an yang baik dan benar.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagaman, pada pasal 24 ayat 2 yang berbunyi, "Pendidikan Al-Quran terdiri dari taman Kanak-Kanak Alquran (TKQ), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Ta'limul Quran Lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis". namun dalam keseharian seringnya semua jenjang ini digabung menjadi satu. Ini membuktikan bahwa pemerintah telah membuat jenjang Pendidikan Al-Quran dari yang paling rendah. Di luar negeri khususnya di negara Arab juga Pendidikan Al-Quran yang lebih dikenal dengan halaqah tahfidzil quran yang pembelajarannya lebih terfokus pada Tahsin dan hafalan quran.

Lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi salah satu wadah yang sangat strategis dalam proses penanaman akhlak pada anak. Melalui TPA, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku terpuji, seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan saling menghormati. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala, baik dari santri sendiri hingga kurangnya perhatian

[6] ibid, hal 75.

dan keteladanan dari orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak memerlukan metode yang tepat dan konsistensi dari seluruh pihak yang terlibat.

Selain itu, Taman Pendidikan Al-Quran juga sebagai tempat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Quran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar *dinul Islam* pada anak usia taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. Biasanya dalam TPA santri belajar mengenai Baca Tulis Al-Quran, mempelajari hadist Nabi, belajar dasar-dasar Akidah Islam, belajar shalat, dan belajar sejarah Islam. Kurikulum yang diterapkan di TPA berbeda satu sama lain, sesuai dengan letak geografis dan lingkungan sosial masyarakat sekitar TPA. Usia Anak untuk jenjang TPA ada 3 level tingkatan. Level A untuk usia 7-8 Tahun. Level B untuk usia 8-9 Tahun, dan level C untuk usia 9-10 Tahun.

Taman Pendidikan Al-Quran berperan penting dalam mendidik dan melahirkan generasi muslim yang cinta dan mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan syariahnya dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu menghadapi era globalisasi saat ini. Tujuan dari TPA sendiri adalah untuk menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujuakan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat dalam mengamalakan secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya dengan di TPA Jamiatul Athfal desa Gedangan. TPA yang sudah berdiri cukup lama dan melimiliki santri lebih dari 100 anak baik dari dalam maupun luar desa gedangan. Memiliki tantangan dalam pembentukan karakter anak atau akhlak anak yang *nyantri* khususnya di TPA tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin mencari metode yang digunakan dalam penanaman akhlak santri di TPA Jamiatul Athfal desa Gedangan, Cepogo, Boyolali.

B. Fokus dan Pertanyaan

Penelitian skripsi ini fokus pada penanaman akhlak santri di lembaga pendidikan non formal berupa taman pendidikan Al-Qur'an. Selanjutnya berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal di desa Gedangan, Cepogo, Boyolali?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlah di TPA Jamiatul Athfal di desa Gedangan, Cepogo, Boyolali?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
    a. Untuk mendeskripsikan metode penanaman akhlak yang digunakan pada TPA Jamiatul Athfal di Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali.

b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlah di TPA Jamiatul Athfal di desa Gedangan, Cepogo, Boyolali.

2. Kegunaan penelitian

Secara teroritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan bidang agama Islam, lebih khususnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan pembelajaran di TPA Jamiatul Athfal.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

a. Menjadi bahan masukan bagi perbaikan dalam penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali.

b. Dijadikan data dalam membantu meningkatkan metode penanaman nilai-nilai akhlak di TPA Jamiatul Athfal Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali.

c. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dalam pengembangan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait

dengan tema skripsi yaitu metode dan materi penanaman akhlak serta faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan penanaman akhlak tersebut. Selain itu juga terdapat teori tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti, jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi: (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V PENUTUP. Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan maslah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian memerlukan sebuah acuan untuk mendapatkan perbandingan, persepsi, ataupun hasil yang dapat mempengaruhi analisis penelitian. Sebagai perbandingan dengan penelitian ini menggunakan kajian penelitian terdahulu dalam hal kekurangan maupun kelebihan penelitian sebelumnya. Juga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi dalam pembuatan skripsi. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Fathul Wahab Penanaman Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Mahirul Hikam Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang dengan hasil penelitian yang menunjukkan cara penanaman akhlak di pondok pesantren Mahirul Hikam antara lain: (1) niat, (2) pengertian (3) kesetiaan niat, (4) menyibukkan waktu luang dengan kebaikan, (5) mencari peluang kebaikan, (6) membiasakan menahan hawa nafsu.[7]

   Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal kaitannya dengan penanaman akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada tempat yang dikaji, yaitu penelitian tersebut bertempat di Pondok Pesantren Mahirul Hikam Desa

[7] Muhammad Fathul Wahab, Penanaman Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Mahirul Hikam Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah STAIN Surakarta (2011)

Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di TPA Jamiatul Athfal desa Gedangan.

2. Nur Arini dengan judul Metode Penanaman Akhlak dalam Kitab *Taisiirul Khalaq Fil Ilmil* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan hasil penelitian bahwa Penanaman Akhlak adalah segala usaha untuk menanamkan dalam jiwa peserta didik berupa budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat atau sifat yang dengannyalah akan lahir bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang berguna dalam mengembangkan fitrah manusia menjadi insan kamil berpedomankan pada al-Quran dan Al-Hadits. Dalam kitab *Taisiirul khalaq fil ilmil akhlak* menggunakan metode dalam penanaman nilai akhlak meliputi metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode tanya jawab, dan metode hukuman.[8]

   Penelitian Nur Arini dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal meneliti mengenai penanaman akhlak yang menggunakan beberapa metode. Sedangkan untuk perbedaannya sangat jelas yaitu dibagian yang dikaji adalah kitab *Taisiirul Khalaq Fil Ilmi* karya dari Hafidz Hasan Al-Mas'udi merupakan penelitian literatur.

3. Mei Dhika Andung Saputro dalam skripsi dengan judul Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Melalui Kehidupan Keluarga Di Dukuh Kapurancak Kelurahan

[8] Nur Arini, *Metode Penanaman Akhlak dalam Kitab Taisiirul Khalaq Fil Ilmil Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*, Surakarta (2014)

Kopen Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Penanaman Akhlak bagi anak yaitu meliputi tentang keimanan, ibadah seperti mengajak anak shalat berjamaah, puasa di waktu bulan Ramadhan, membaca al-Quran, akhlak seperti berbakti kepada orang tua, menghoramti orang yang lebih tua, sednagkan metode yang digunakan oleh orang tua dalam emnanamkan nilai akhlak yaitu dengan metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman, dan perhatian.[9]

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah beraklitan tentang penggunaan beberapa metode dalam penanaman akhlak. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitin Dimana penelitian tersebut meneliti tentang penggunaan metode oleh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anaknya, atau disebut dengan Pendidikan lingkup keluarga.

4. Penerapan Metode Pembentukan Akhlak Anak Pada Tpa Darul Ilmi Di Kota Besi Kotawaringin Timur (Perawati) 2021 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, 1) metode yang diterapkan dalam pembentukkan akhlak anak pada TPA Darul Ilmi yaitu a. Metode pembiasaan, b. Metode keteladanan, c. Metode cerita d. Metode menyanyi. 2) upaya ustadz dalam pembentukkan akhlak anak pada TPA Darul Ilmi yaitu a) membiasakan memberi salam; b) membaca doa sebelum dan sesudah belajar; c) menggunakan metode pembelajaran; d) memberikan nasehat dan teladan; e) mengawasi dan

[9] Mei Dhika Andung Saputro, *Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Melalui Kehidupan Keluarga Di Dukuh Kapurancak Kelurahan Kopen Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali*, Surakarta

membiasakan berkomunikasi dengan cara baik; f) memberikan motivasi kepada anak-anak; g) membiasakan bersikap disiplin.[10] Relevansi terhadap penelitian ini adalah sama-sama penggunaan metode penanaman akhlak dalam penidikan di TPA. Sedangkan perbedaannya adalah menambahkan upaya dalam pnerapan metode akhlak yang digunakan oleh ustadz pengasuh TPA.

5. Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Riyadussolihin Desa Bukit Mulya Kecamatan Air Rami Estika Dwi Astuti , Dedy Novriadi (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai akhlak pada anak usia dini yang diajarkan ustadz TPA Riyadussolihin adalah dengan cara ustadz memberikan uswatun hasanah (teladan yang baik), memberikan pembiasaan yang baik, dan memberikan motivasi, nasehat dan hukuman kepada anak TPA. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti penanaman akhlak di TPA, namun perbedaannya adalah di TPA Riyadussolihin Desa Bukit Mulya Kecamatan Air Rami.[11]
6. Penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak pada remaja melqalui majelis taklim hikmah mutawwabin di dukuh paesan, kecamatan trucuk, kabupaten klaten (Hanan Hidayat, 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada remaja melalui majelis taklim Hikmah Mutawwabin di Dukuh Paesan, Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten

[10] Skripsi Perawati*, Penerapan Metode Pembentukan Akhlak Anak Pada Tpa Darul Ilmi Di Kota Besi Kotawaringin Timur, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2021), hal 111-113.*

[11] Estika Dwi Astuti , Dedy N*, Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Riyadussolihin Desa Bukit Mulya Kecamatan Air Rami, Bengkulu: Jurnal Estika (2024)*

Klaten dilakukan melalui kegiatankegiatan positif seperti: Hadroh, Al-Barzanji, Mujahadah, Dzikir Tahlil, Sholat Tarawih, Kultum Ramadhan, Tadarus Al-Qur'an, dan Kajian Kitab. Dan juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. 2) Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilainilai pendidikan akhlak pada remaja melalui majelis taklim Hikmah Mutawwabin di Dukuh Paesan, Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Faktor pendukung yaitu: adanya dukungan finansial dari para jamaah, adanya kesadaran dan kemauan sendiri dalam diri para jamaah, semangat para jamaah, solidaritas yang tinggi dan rasa persaudaraan yang erat para jamaah. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: kesibukan sebagian para jamaah, sarana dan prasarana yang masih minim, kehidupan sosial masyarakat yang sangat kompleks dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, sehingga membawa pengaruh kurang baik bagi para remaja. Relevansi dengan penelitian ini adalah mengenai penanaman akhlak, namun memilii perbedaan Di mana yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah akhlak remaja.[12]

7. Upaya Ustadz Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPA Saprul Aziz Assuja Nwi Perempung Murzal dan Nurdiana (2022) Hasil penelitian adalah sebagai berikut: upaya ustadz dalam penanaman nilai keagamaan pada anak di TPA Saprul Aziz Assuja NWDI Perempung berupa penanaman nilai keagamaan dibidang aqidah, syari'ah dan akhlak. Akidah meliputi

[12] *Skripsi Hanan Hidayat, Penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak pada remaja melqalui majelis taklim hikmah mutawwabin di dukuh paesan, kecamatan trucuk, kabupaten klaten, (Klaten: UIN Surakarta, 2024) hal 111-112*

mengenalkan Allah melalui ciptaanya, mengenalkan nama Malaikat dan tugasnya, mengenalkan Al-Qur'an dan mengenalkan Rasul. Syari'ah meliputi, mengenalkan wudhu dan sholat 5 waktu, mengenalkan puasa wajib dan sunnah, mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji. Sedangkan akhlak meliputi, mengenalkan akhlak kepada Allah dan mengenalkan Akhlak kepada diri sendiri dan sesama. Sedangkan bentuk-bentuk penenman nilai keagamaan pada anak yaitu melalui metode seperti, metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode karyawisata. Sedangkan faktor pendukung berupa, ustadz dan sarana prasarana sedangkan faktor penghambat berupa, orang tua, lingkungan masyarakat dan anak.[13]Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal meneliti dengan tema penanaman akhlak, namun memiliki perbedaan Di mana yang diteliti selain dari metode penanaman akhlak yang menjadi fokus adalah Upaya yang digunakan ustadz serta faktor pendukung dan penghambat.

8. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Nur Huda Nawangan (Nurul Firliani) 2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) penanaman nilai-nilai keislaman meliputi: a. Akidah : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang aqidah dilakukan melalui budaya hafalan rukun iman. b. Ibadah : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang ibadah dilakukan melalui kegiatan praktek sholat dan wudhu. c. Akhlak : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang akhlak dilakukan melalui budaya mencium tangan dan menghormati satu sama lainnya. Dan metode yang di gunakan dalam proses

[13] Murzal dan Nurdiana*, Upaya Ustadz Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPA Saprul Aziz Assuja Nwi Perempung,* (el-Midad: Jurnal PGMI, 2022) vol. 14 no. 1, hal, 70.

penanaman nilai-nilai keislaman adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman yang metode tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. (2) hambatan penanaman nilai-nilai keislaman adalah Huda Nawangan meliputi minimnya sumber daya pengajar di TPA, minimnya wawasan yang dimiliki oleh sebagian ustadz maupun ustadzah mengenai nilai-nilai keislaman, sikap anak yang masih menganggap ustadznya sebai teman sepermainan dan tidak sopan, taman pendidikan Al-Qur'an ini belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan komunikasi yang terjalin dengan wali murid masih kurang. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti di lingkup TPA. Sedangkan untuk perbedaannya adalah yang diteliti merupakan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di TPA tersebut serta hambatn dalam penanamannya.[14]

9. Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Di Smp Tirtayasa Sukabumi Bandar Lampung Dewi Seftiyani (2022) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Peran Pendidik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik meliputi Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik (Ustadz) sudah dilaksanakan dengan baik. Peran pendidik adalah 1) Peran pendidik sebagai pembimbing 2) Peran pendidik sebagai model (contoh) dan 3) Peran pendidik sebagai penasehat. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik adalah metode nasihat, metode keteladanan, metode

[14] Skripsi Nurul Firliani, *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Nur Huda Nawangan*, (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2020) hal. 80

pembiasaan, dan metode mendidik melalui kedisiplinan. Telah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik sehingga terjadinya perubahan sikap pada peserta didik menjadi lebih baik dengan menerapkan metode-metode tersebut.[15]Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama dalam hal penanaman akhlak, perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu peserta didik jenjang SMP dan lebih berfokus pada peranan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

10. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah (Titik Susiatik, dkk. 2021) dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Rumah Tahfidz Darul Islah Sindang Sari Natar Kabupaten Lampung Selatan sudah berjalan dengan baik. penanaman akhlak santri dengan cara menjadi teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman. akhlak santri sudah tergolong cukup baik disekolah tersebut. Faktor penghambat adanya keterbatasan waktu, santri kurang menyadari mengenai akhlak baik, Kurangnya perhatian orang tua, serta Lingkungan masyarakat khususnya lingkungan pergaulan.[16]Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal tema penanaman akhlak namun yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah akhlak remaja di Rumah Tahfidz Darul Islah Sindang Sari Natar Kabupaten Lampung Selatan di mana selain metode yang digunakan juga meneliti tentang faktor penghambat dalam penanaman akhlak tersebut.

[15] Dewi Seftiyani, *Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Di Smp Tirtayasa Sukabumi Bandar Lampung*, (Bandar Lampung, 2022), hal ii.

[16] Titik Susiatik, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*, (Mataram, 2021) hal 53-54

B. Landasan Teori

1. Metode Penanaman Akhlak

   a. Pengertian Metode

      Menurut Muhammad Ali kata metode berasal dari istilah Yunani meta yang berarti melalui, dan hodos yang berarti jalan yang dilalui. Dalam Bahasa Arab diungkpakan dengan istilah tariqah dan ushlub, yang menurut al jurjanji berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dan benar tujuan yang dihrapaknan. Sementara itu, Abu al 'Ainan mengemukakan bahwa metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang integral (takamul), yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, artinya untuk menetukan sebuah metode, tergantung kepada materi dan tujuan yang diharapkan .

      Dalam Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapau maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yaitu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dari sebuah pekerjaan.

   b. Macam-Macam Metode Penanaman Akhlak

      Metode berasal dari bahasa Latin meta yang berarti melalui, dan hodos yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut thoriqah artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita[17]. Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang

[17] Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hal 163

mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut, bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, akan tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Sebagai bentuk pertimbangan bagi para pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada semua peserta didik, maka perlu adanya sebuah metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah implementasi metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural[18] Selain metode pembiasaan, metode yang sering digunakan dalam penanaman akhlak antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan yang pantas untutk ditiru dan dicontoh dalam praktek Pendidikan. Seringnya anak didik meniru pendidiknya. Karena memang secara psikologis anak

[18] Muhibbin Syah*, Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2016) hal 121.

senang meniru tanpa memikirkan dampak yang diperoleh. Amr bin Utbah berkata kepada ustadz anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan[19]

2) Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

3) Metode Cerita.

Cerita memiliki daya Tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya untuk tarik disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya.

[19] Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006) hal 89.

Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan[20]

Metode cerita adalah salah satu pendekatan pendidikan akhlak yang efektif, menyenangkan, dan mudah diterapkan, terutama pada anak usia dini hingga sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat dan berkesinambungan, cerita menjadi jembatan antara nilai moral abstrak dan pengalaman konkret anak-anak. Penggunaan cerita dalam proses pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku positif anak. Cerita yang diambil dari kisah nabi, dongeng rakyat, maupun cerita kontemporer yang memiliki pesan moral, dapat memperkuat pemahaman anak mengenai konsep baik dan buruk. [21] Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2020).

Selain itu penelitian dari Lestari & Hidayati (2019) juga menyebutkan bahwa adanya peningkatan sikap sosial dan moral anak setelah diterapkan pembelajaran berbasis cerita secara konsisten selama beberapa minggu. Anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih sopan, sabar, serta peduli terhadap sesama setelah mendengar dan mendiskusikan isi cerita yang sarat nilai-nilai akhlak.[22]

---

[20] Syalhub, F. A., *Ustadzku Muhammad SAW*. (Jakarta: Gema Insani Press,2006), hal 115.

[21] Sulastri, E., *Penerapan Metode Cerita dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2020), 7(2), 89–96.

[22] Lestari, D., & Hidayati, N., *Pengaruh Penggunaan Cerita Bermuatan Moral terhadap Perilaku Sosial Anak TK*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 2019) 4(1), 55–63.

4) Metode Mauidzah (Nasehat).

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Dalam al-Qur'an juga banyak bertebaran ayat-ayat tentang nasihat Allah kepada manusia, disampaikan kepada manusia dan diulang-ulang dalam beberpa ayat dan tempat. Nasehat yang diberikan kepada anak yang dilakukan berulang dan konsisten, dapat membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak secara etis pada anak-anak.

5) Metode Perhatian

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud sebagai metode perhatian dalam penanaman akhlak ini adalah sebuah Upaya untuk mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan moral, disamping selalu bertanya tentang situasi Pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya[23]. Perhatian yang diberikan ustadz kepada peserta didik, seperti memberi pujian saat anak berbuat baik atau menenangkan saat anak merasa kecewa, sangat efektif dalam pembentukan karakter moral

[23] Mad Rodja Sukarta dan Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren: Mengupas Budaya Organisasi Pesantren, Pendidikan Karakter dan Tantangan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bogor: Darul Muttaqien Press), 2010. Hal.340-341.

anak. Karakter anak juga dapat terbentuk dengan sosok ustadz sebagai conoth melalui sikap dan dukungan secara emosional.

6) Metode Pemberian Hukuman.

Manusia tidak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqih menjurus pada 5 perkara, yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan negara, akal, dan menjaga harta benda. Untuk itu Islam telah menetukan bebrapa hukuman kepada umatnya yang melanggar agar kelima kegarusan terjaga dengan baik. Hukuman ini sering disebut sebagai hudud dan ta'zir. Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran yang lengkap tentang hukuman yang harus diberikan kepada anak oleh pendidikan baik di rumah maupun di sekolah. Dibawah ini beberapa metode dalam Upaya pemberian hukuman kepada anak yang diapaki oleh Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan[24].

a) Menggunakan metode yang lemah lembut dan kasih saying atas dasar mu'amalah dengan anak. Sesuai dengan hadits Rasulullah "Hendaklah kamubersikap lemah lembut kasih saying dan hindarilah sikap keras dan keji" (HR. Al Bukhari).

b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam memberikan hukuman, karena setiap anak memeiliki perbedaan

[24] Mad Rodja Sukarta dan Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren: Mengupas Budaya Organisasi Pesantren, Pendidikan Karakter dan Tantangan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bogor: Darul Muttaqien Press), 2010. Hal.335.

kemampuan dari sisi intelektual dan pembawaan tergantung dari karakternya.

c) Pada tahap memperbaiki hukuman hendaknya diberikan secara bertahap, mulai dari yang paling ringan dan bertahap bertambah lebih berat. Sebagaimana diketahui bahwa hukuman dilakukan sebagai alternatif terakhir dalam mendidik anak, jangan sampai hukuman yang seharusnya menyelesaikan masalah malah justru menimbulkan masalah baru.

Dari beberapa metode yang telah dikemukakan diatas, pada dasarnya tidak ada satu metode pun yang dapat dipandang ideal untuk semua tujuan Pendidikan. Maka dari itu sangat mungkin untuk menggabungkan berbagai metode dalam praktiknya di lapangan. Dan yang tak kalah penting utnuk diperhatikan adalah: pertama, metode itu dapat membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepada-Nya semata; kedua, metode mengandung nilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Al-Quran dan sunnah; ketiga, metode itu berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam mengenai metode yang dapat digunakan dalam aktivitas penanaman akhlak[25].

c. Materi Penanaman Akhlak

[25] Supriyanto, Triyo. *Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyahh*. (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011)

Dalam penanaman akhlak pada anak perlu ditanamkan beberapa hal berikut ini[26]:

1) Sabar

Sabar adalah kondisi mental seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam dirinya. Yang dimaksud hawa nafsu disini seperti kemarahan, keserakahan, tergesa-gesa dan lain sebagainya. Orang yang sabar bukan berarti orang yang penakut, lemah dan tidak melawan saat dizhalimi. Hawa nafsu yang tidak terkendali akan berakibat buruk bagi diri sendiri. Sehingga perlu pengendalian hawa nafsu untuk penjagaan terhadap diri sendiri. Contoh perilaku sabar yang dapat kita teladani, seperti bersabar Ketika mendapat musibah, tidak cepat marah, dan tidak buru-buru dalam pengambilan suatu Keputusan.

Menurut Imama Ahmad, ada bebrapa hikmah bagi orang yang dapat bersabar[27], yaitu:

a) Hidupnya lebih tentram karena tidak terpengaruh pada segala kondisi danperilaku orang lain yang memancing amarah.

[26] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 66
[27] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 67

b) Terhindar dari berbagai penyakit psikis seperti stress, depresi, ketakutan dan lain sebagainya yang dapat emmepengaruhi system kekbalan tubuh.

c) Memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak mudajh terjerumus ke hal-hal yang negatif.

2) Jujur

Jujur berarti kesesuaian sesuatu dengan kenyataan dan ini bukan hanya dalam hal perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam hidup bermasyarakat, jujur adalah sendi yang terpnting untuk adanya kerukukan. Dengan adanya kebenaran maka akan tercipta saling pengetian, an tanpa adanya rasa saling pengertian tidak mungkin muncul rasa saling tolong menolong, sednag Bahasa itu tercipta untuk kepentingan saling pengertian itu, dan tanpa hal tersebut tidak akan terjadi kehidupan bermasyarakat[28]

Menurut Ahmad, berlaku jujur dapat dibagi menjadi dua, yaitu jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain.[29] Tanpa kejujuran kita tidak dapat maju selangkah karena kita belum menjadi diri sendiri. Karena tidak jujur berarti kita tidak berani mengambil Keputusan dan sikap yang lurus dan takut akan konsekuensi dari apa yang telah kita lakukan

[28] Humaidi, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya:PT Bina Ilmu Offset, 1991) hal 149-150.
[29] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 67

ataupun ucapkan. Jujur dalam ucapan menurut Al-Ghazali, mempunyai dua kesempurnaan, yaitu[30]:

a) Tidak menyindir, karena meskipun benar bisa dimaknai sebagai kebalikan dari kebenaran. Apabila arah hati sudah menyimpang, maka kebanran itu tidak akan nampak sehingga mimpinya tidak benar pula.
b) Mengaburkan makna ucapan, kecuali untuk tujuan yang benar.

3) Ikhlas

Ikhlas yaitu kondisi Dimana jiwa yang bersih dan tulus tanpa beban dalam melakukan sesuatu. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang bersikap Ikhlas karena torang yang Ikhlas tidak emngharap pamrih apapun dalam menjalankan perintahnya[31]. Bisa dikatakan ihklas jika suatu perbuatan itu didasarkan semata-mata hanya karena Allah untuk mengharap Ridho-Nya.

Salah satu contoh bersikap Ikhlas adalah seseorang yang membantu tetangganya yang mengalami musibah tetapi Ketika di beri imbalan dia tidak menrima karena memang semata-mata dia ingin membantu temannya, bukan karena ingin dipuji oleh orang lain atai dipandang baik oleh orang lain.

4) Qanaah

[30] Imam Al-Ghazali, *Empat Puluh Dasar Agama*:Jakarta.Terjemahan oleh Zaid Husein Ahmad, (Jakarta:Pustaka Amani, 2000), hal.309

[31] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 72

Menurut para sufi, qanaah diartikan sebagai sikap tenang tanpa ada sesuatu yang dirisaukan. Qanaah juga berarti rela menerima yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada kita, mencakup kesempurnaan tubuh, rejeki, Nasib, cobaan dan sebagainya[32]. Orang yang bisa berikap qanaah, hidupnya akan terasa lebih tenang. Hatinya bisa Ikhlas menerima apa yang telah dimiliki, dan tidak suka mengeluh, juga tidak berpikiran negative tentang dirinya.

5) Bertanggung jawab

Tanggung jawab memiliki peran penting dari sifat-sifat mulia yang harus dimiliki seseorang. Tanpa adanya rasa tanggung jawab segala jenis pekerjaan akan berantakan dan banyak hal bisa terbengkalai, dan semuanya tidak akan berarti[33]. Tanggung jawab bisa kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Tanggung jawab kepada diri sendiri contohnya adalah mengerjakan tugasnya dengan sebaiknya, seperti seorang menjadi seorang santri maka dia bertanggung jawab dengan belajar sungguh-sungguh, sedangkan tanggung jawab terhadap orang lain, sebagai contoh Ketika seseorang meminjam sesuatu kepada temannya maka dia bertanggung jawab mengembalikan sesuai dengan yang dia pinjam sebelumnya.

Orang yang sukses adalah orang yang berani bertanggung jawab. Karena memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas semua pilihan kita[34].

---

[32] Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Batin dan Indra Keenam*. Terjemahan oleh Muhammad Nuh, (Jakarta:Mitrapress, 2007), hal. 97

[33] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 85

[34] Ahmad Sastra, *Menjadi Pribadi Positif*., (Bogor:Darul MuttaqienPress, 2011), hal.264

Kebalikan dari sikap bertanggung jawab adalah sifat pengecut. Sifat pengecut adalah sikap lari dari tanggung jawab.

6) Tawadhu

Tawadhu artinya sikap rendah hati, merupakan sikap yang tidak menonjolkan kelebihan yang dimiliki kepada orang lain. Tawadhu merupakan bagian dari kemuliaan akhlak. Kita semua harus berusaha memiliki sikap tawadhuh dalam kehidupan sehari-hari[35].

Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah hati berasal dari mental yang positif, sengaja tidak bersikap anguh dan menonjolkan semua kelebihan yang dimiliki kepada orang lain. Sedangkan rendah diri adalah sikap mental yang negative merasa kurang dan tidak pernah memiliki kemajuan dalam hidupnya, atau contohnya merasa minder.

7) Amanah

Amanah artinnya sikap menjaga dan melaksanakan yang ditugaskan yang dipercayakan orang lain kepada dirinya. Amanah juga merupakan sikap mulia yang harus ditanamkan kepada diri seseorang. Rasulullah mendapatkan gelar Al-Amin yang berarti orang yang dapat dipercaya, karena beliau mampu menjaga dan melaksanakan Amanah[36]. Sikap Amanah juga menimbulkan bebrapa hikmah jika seseorang memiliki sikap Amanah[37], diantaranya terciptanya Masyarakat yang adil dan Makmur, serta dapat dipercaya orang lain.

[35] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 69
[36] Ibid, hal. 68
[37] Ibid, hal. 69

8) Kasih sayang

Allah memiliki nama ar-Rahman dan Ar-rahiim, yang artinya Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebagai hambanya kita harus meneladani sifat tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus memiliki rasa kasih saying terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Dengan adanya sifat kasih saying hubungan antar manusia akan menjadi rukun tanpa ada permusuhan. Muncul rasa empati terhadpa sesame, dan muncul sikap peduli rasa saling tolong menolong diantara Masyarakat.

d. Faktor yang mempengaruhi dalam penanaman akhlak

Adapun dalam setiap pelaksanaan kegiatan mesti selalu ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut, baik faktor yang menghambat maupun yang mendukung dalam kesuksesan program tersebut. Menurut Rohmah, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[38]

1) Faktor internal:

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan karakter seseorang. Manusia adalah pribadi yang memiliki potensi yang dibawa sejak lahir. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa manusia itu lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang membuat mereka menjadi yahudi, Nasrani,

[38] Rohmah, S., *Buku Ajar Akhlak tasawuf*. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hl 12.

atau mahjusi. Dalam al-quran juga ada yang menjelaskan tentang manusia yang dilahirkan secara fitrah, salah satunya adalah quran surah ar-rum ayat 30 berikut:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"[39]

Selain itu juga ada dalam q.s an-nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ٧٨

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."[40]

Dalam ayat al-quran diatas dapat kita ketahui bahwa manusia itu memiliki potensi untuk dididik, dan diajarkan tentang kebaikan.

Faktor internal dapat dijabarkan menjadi beberapa hal berikut:

a) Insting (naluri)

Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek,

[39] Dikutip dari https://quran.nu.or.id/ar-rum/30
[40] Ibid

tidak disadari dan berlangsung secara mekanis ahli-ahli psikologi menerangkan barbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Insting adalah pola perilaku yang sudah ada sejak lahir dan berfungsi sebagai motivator yang mendorong lahirnya tingkah laku. Beberapa ahli berpendapat bahwa akhlak merupakan insting bawaan manusia yang mempengaruhi perilaku dasar anak Karakter atau temperamen yang sudah melekat pada anak sejak lahir juga mempengaruhi cara anak berinteraksi dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari[41]

a) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat-istiadat. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan disertai kecenderungan hati akan membentuk karakter dan akhlak seseorang.[42]

b) Keturunan

Sifat-sifat dasar yang dimiliki anak sebagian besar diwariskan dari orang tua. Sifat ini bukan hasil lingkungan, melainkan bawaan sejak lahir yang mempengaruhi karakter dan sikap anak[43]

c) Hati Nurani

[41] Arief Wibowo, *Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*, (Surakarta: Jurnal UMS Suhuf, 2016) vol.28 No.1 hal 97-98

[42] Ibid hal 100

[43] Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Jurnal ar-Raniry, 2017) vol. 3, No 2, hal. 128

Hati nurani merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam mempengaruhi akhlak anak. Secara sederhana, hati nurani dapat diartikan sebagai suara batin atau kesadaran moral yang menuntun seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dalam konteks pembentukan akhlak anak, hati nurani berfungsi sebagai panduan internal yang mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik[44]

d) Kemauan keras (keinginan)

Kehendak merupakan dorongan dalam diri anak untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Tanpa kehendak, ide dan pengetahuan tidak akan terwujud menjadi tindakan nyata. Kehendak menentukan apakah anak akan bertingkah laku baik atau buruk

Menurut pandangan Ibn Miskawaih yang dikaji dalam jurnal Miqot, pendidikan akhlak pada anak harus menyesuaikan dengan daya-daya yang ada dalam diri anak, yaitu daya keinginan (kehendak), daya marah, dan daya berpikir. Daya keinginan ini diarahkan agar anak terbiasa melakukan adab dan kebiasaan baik seperti makan, minum, dan berpakaian secara benar. Dengan adanya kehendak yang kuat, anak mampu mengendalikan dorongan-dorongan negatif dan memilih perilaku yang baik sesuai dengan nilai akhlak mulia yang diajarkan[45]

[44] Arief Wibowo, *Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*, (Surakarta: Jurnal UMS Suhuf, 2016) vol.28 No.1 hal 97

[45] Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih*, (Medan:Jurnal Miqot, 2013) vol 37, no. 2 hal 402

2) Faktor eksternal:

Faktor eksternal adalah faktor yang memepengaruhi seseorang yang berasal dari luar individu.

a) Lingkungan

Lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, dan masyarakat sangat berperan dalam membentuk akhlak seseorang. Keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan pola asuh dan keteladanan yang sangat berpengaruh. Sekolah dan ustadz juga berperan penting dalam memberikan pemahaman moral dan etika. Lingkungan pergaulan yang positif akan membentuk karakter baik, sedangkan lingkungan negatif dapat merusak moral individu[46]

b) pengaruh Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan pola asuh dan keteladanan yang sangat berpengaruh dalam penanaman akhlak karena di sinilah anak pertama kali belajar nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat.[47] Peran orang tua sangat krusial karena mereka memberikan pola asuh, keteladanan, dan pendidikan agama yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak

c) Pengaruh Sekolah

[46] Amarodin, *Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Tulungagung:Jurnal perspective, 2022), vol.15, no.2, hal. 40

[47] Arum Lestari, dkk, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Yang Baik Pada Anak Di Desa* Wonocolo, (Surabaya: urnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, 2024) vol. 8, no. 6, hal 483

Sekolah dan ustadz juga berperan penting dalam memberikan pemahaman moral dan etika. ustadz dan sekolah berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai moral dan etika melalui pendidikan agama, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan karakter siswa agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat

d) Pendidikan Masyarakat

Lingkungan pergaulan yang positif akan membentuk karakter baik, sedangkan lingkungan negatif dapat merusak moral individu.

e) Pengaruh teknologi dan media

Media seperti televisi, internet, dan media sosial memiliki dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku, terutama anak-anak. Konten negatif seperti kekerasan dan pornografi dapat merusak moral, sehingga peran pendidikan dan keluarga dalam memberikan filter sangat penting

Secara keseluruhan, faktor eksternal ini saling berinteraksi dan harus didukung dengan bimbingan serta pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat agar penanaman akhlak dapat berjalan efektif dan menghasilkan pribadi yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari

a. Taman Pendidikan Al-Quran

Taman Pendidikan Al-Quran yang biasa disingkat TPA adalah Lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Quran sejak usia dini, serta memahami dasar-

dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. Biasanya dalam TPA santri belajar mengenai Baca Tulis Al-Quran, mempelajari hadist Nabi, belajar dasar-dasar Akidah Islam, belajar shalat, dan belajar sejarah Islam. Kurikulum yang diterapkan di TPA berbeda satu sama lain, sesuai dengan letak geografis dan lingkungan sosial masyarakat sekitar TPA. Usia Anak untuk jenjang TPA ada 3 level tingkatan. Level A untuk usia 7-8 Tahun. Level B untuk usia 8-9 Tahun, dan level C untuk usia 9-10 Tahun.

Taman Pendidikan Al-Quran berperan penting dalam mendidik dan melahirkan generasi muslim yang cinta dan mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan syariahnya dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu menghadapi era globalisasi saat ini. Tujuan dari TPA sendiri adalah untuk menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujuakan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Quran, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat dalam mengamalakan secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

TPA memiliki tantangan kedepannya untuk bisa lebih eksis dan lebih berdaya guna dan berhasil guna khususnya pembelajaran Al-Quran serta TPA harus mulai bangkit secara kunatitatif maupun kualitatif. Makasudnya aadalah TPA harus mengedepankan kualitas sebagai tujuan

utama mengingat keberadaan TPA dibutuhkan dan diyakini memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Taman Pendidikan Al Quran menawarkan berbagai program untuk santri, mulai dari keterampilan membaca dan menulis dasar hingga studi lanjutan dalam teologi Islam. Fasilitas taman termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan ruang doa dimana santri dapat belajar dan mempraktekkan iman mereka.

Taman Pendidikan Al Quran (TPA) adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak anak-anak melalui pembelajaran Al Quran. TPA sangat penting dalam pembentukan akhlak anak karena Al Quran merupakan sumber ajaran yang paling utama bagi umat Islam.

Melalui TPA, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia serta menjaga hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, TPA dapat membantu mengembangkan karakter anak menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, TPA juga memberikan pengaruh positif pada perkembangan intelektual anak. Anak-anak akan belajar membaca Al Quran sejak dini sehingga kemampuan membaca mereka akan meningkat dengan cepat. Selain itu, mereka juga akan belajar tentang bahasa Arab yang merupakan bahasa asli dari Al Quran.

Dalam era modern ini di mana banyak sekali pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar, TPA menjadi semakin penting sebagai tempat untuk memperkuat iman dan moralitas anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang kuat secara spiritual dan mental. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan pentingnya TPA dalam pembentukan akhlak anak agar dapat memberikan pendidikan terbaik bagi masa depan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus[48]. Obyek dalam penelitian ini adalah metode penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal Gedangan.

Berdasarkan ttipe pengumpulan data maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bukan angka dari orang-orang dan pelaku yang diamati[49]. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, epmikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Creswell, penelitian kualitatif sebagai suatu Gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan, responden, dan melakukan studi pada situasi yang alamiah.[50]

---

[48] Handari Nawawi dan Martini Hadari., *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal 72.

[49] Lexy J Moleong, *Metododlogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 6

[50] Juliansyah Nour. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2012), hlm. 34

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelititan ini akan dilaksanakan di TPA Jamiatul Athfal Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memerlukan informan untuk mengumpulkan data. Infroman penelitian adalah orang yang memiliki informasi tentang objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penentuan informan, Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling,* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan dengan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai atau mengetahui suatu objek yang peneliti teliti. Dalam penentuan informan, juga menggunakan pertimbangan sebagai berikut, yaitu orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal Gedangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala TPA Jamiatul Athfal Gedangan

   Ketua TPA dipilih sebagai informan karena memiliki peran sentral dalam pengelolaan lembaga serta memahami secara menyeluruh visi, misi, dan kebijakan yang diterapkan di TPA Jamiatul Athfal Gedangan, Cepogo, Boyolali. Ketua TPA juga berperan dalam merancang program pembinaan akhlak serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan dan tenaga pendidik di lingkungan TPA. Dengan wawasan dan pengalamannya, ketua TPA dapat

memberikan informasi mendalam terkait strategi, tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akhlak di TPA.

2. Pengasuh atau staf pengajar TPA Jamiatul Athfal Gedangan

   Pengasuh TPA dipilih karena mereka merupakan pelaksana langsung metode penanaman akhlak kepada santri. Pengasuh berinteraksi secara intensif dengan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga mengetahui secara detail penerapan metode cerita, nasehat, dan pembiasaan, serta respon santri terhadap metode-metode tersebut. Selain itu, pengasuh juga dapat memberikan gambaran mengenai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Santri TPA Jamiatul Athfal Gedangan

   Santri TPA dipilih sebagai informan untuk mengetahui secara langsung pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan di TPA. Melalui wawancara dengan santri, peneliti dapat menilai efektivitas metode penanaman akhlak yang diterapkan serta mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan telah membekas dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi dari santri juga penting untuk melengkapi data dari pihak pengelola dan pengasuh, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan objektif tentang proses penanaman akhlak di TPA

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, Teknik yang digunakan adalah Teknik *purposive,* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan dengan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai atau mengetahui suatu objek yang peneliti teliti. Dalam penentuan informan, juga menggunakan pertimbangan sebagai berikut, yaitu orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal Gedangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data ada beberapa Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

Metode observasi adalah Teknik pengamatan yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung terhadap Lokasi penelitian tentang keadaan lapangan dengan gejala-gejala yang sedikit.[51] Menurut Sutopo, metode observasi digunakan untuk menggali peristiwa, tempat, atau Lokasi dan benda serta rekaman gambar[52]. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di TPA Jamiatul

[51] Khalid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 204

[52] B.Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. (Surakarta: Sebelas Maret Unviersity Press, 2006), hal. 64

Athfal Gedangan untuk mengetahui bagaiman penerapan akhlak oleh pengasuh dan uztadz di lingkungan TPA.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah sautu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula, yaitu kontak langsung atau atatp muka langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari informasi tentang penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal Gedangan. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung dan terdapat proses interaksi anatara pewawancara dengan responden.[53] Sedangkan menurut Lexy J. Moleong[54] (2014:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan proses interaksinya, wawancara dapat dilakukan dengan cara :

a. Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat atau diatur oleh pedoman yang tegas.
b. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan adanya aturan-aturan yang mengikat atau diatur oleh pedoman yang tegas.

[53] *Abdurrahman Fatoni,* Metodologi *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: PT. Rhinekha Cipta, 2006), hlm. 92.*

[54] *Lexy J Moleong, Metododlogi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 186*

c. Wawancara bebas terpimpin adalahsuatu wawancara Dimana pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sudah disediakan terlebih dahulu, namun cara penyampaiannya dilakukan secara rileks tapi pasti dan jelas.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin agar peneltiti dapat elluasa dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan metode penanaman akhlak yang digunakan di TPA Jamiatul Athfal Gedangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah system bahan tertulis[55]. Sednagkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya, dokumnetasi didefiisikan sebagai cara mengethaui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diteliti atau diselidiki. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hak atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi digunakan pada saat penelitian dilakukan dengan data yang diperoleh dari sumber asli. Yaitu yang didapatkan Ketika peneliti menlakukan pengamatan di lapangan sebagai bukti dalam proses pengummpulan data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang

[55] Lexy J *Moleong*, *Metododlogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal

berkaitan dengan penanapan akhlak di lingkungan TPA Jamiatul Athfal Gedangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti melakukan pemeriksaan data agar memperoleh data hasil penelitian yang memiliki nilai keabsahan yang tinggi.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pemriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Ada tiga Teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Namun, kali ini peneliti menggunakan tirangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui bebrapa sumber. Kemudian data yang diperoleh di deskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikan sehingga dihasilkan suatu Kesimpulan. Sednagan triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber dengan Teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi atau dokumentasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dicek keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber

sebagai bahan perbandingan, misalnya membandingkan data hasil wawancara denga nisi suatu dokumen.

Dalam penerapannya dilapangan, penggunaan triangulasi dalam menjaga keabsahan data, dapat diperinci sebagai berikut:

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada ustadz/ustadzah, santri, dan orang tua santri di TPA Jamiatul Athfal Gedangan untuk memperoleh informasi mengenai metode penanaman akhlak yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kemudian observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi di lingkungan TPA, seperti pelaksanaan pembiasaan, pemberian nasehat, serta penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akhlak. Kemudian dokumentasi, yaitu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, daftar hadir, catatan perkembangan santri, serta dokumentasi foto kegiatan.

Setelah data terkumpul, keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Dalam penerapannya di penelitian ini, peneliti spesifikan Langkah penyusunan data menjadi poin berikut:

1. Triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah, pengamatan langsung terhadap perilaku santri, dan

dokumen kegiatan TPA. Misalnya, jika ustadz menyatakan bahwa metode pembiasaan diterapkan secara rutin, peneliti memastikan hal tersebut melalui observasi kehadiran santri dalam kegiatan pembiasaan dan dokumentasi jadwal kegiatan.

2. Konsistensi temuan. Ketika melakukan observasi, maka akan di temukan data sesuai dengan fokus penelitian, dalam hal ini metode dan faktor yang mempengaruhi.
3. Konfirmasi kepada Informan. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti melakukan konfirmasi ulang (*member checking*) kepada ustadz/ustadzah dan santri mengenai hasil temuan penelitian. Atau dalam penelitian ini disebut dengan wawancara.
4. Dokumentasi visual. Peneliti melampirkan foto-foto kegiatan seperti wudhu, sholat berjamaah, dan pembelajaran klasikal sebagai bukti pendukung keabsahan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini terjamin melalui penerapan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data yang sistematis, dan konfirmasi ulang kepada informan. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan realitas metode penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal Gedangan, Cepogo, Boyolali.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa segala aktivitas di dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai selesai atau tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data diantaranya adalah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang saling terhubung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, dalam bentuk yang sejajar guna membangun wawasan dalam analisis.[56]

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis datanya adalah non statistic. Data yang didapat berupa kata-kata dan bukan serangkaian angka. Analisis data kualittatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadisecara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verivikasi data atau penarikan Kesimpulan.[57]

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) yang ada dalam fieldnote. Data ini dimulai sejak peneliti melakukan mengambil Keputusan kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang akan dipakai. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam sewaktu-waktu diperlukan reduksi data dapat juga membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data

---

[56] *Muhammad* Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 147-148.

[57] Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2006), cet. Ke-1,hlm. 129.

Penyajian data merupaka suatu rakitan informasi yang memungkinkan Kesimpulan riset dapat dilakukan. Data yang semakin menumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data atau display data. Display data ini merupakan salah satu dari Teknik Analisa data. Penyajian data meliputi berbagai jenis gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, yang kesemuanya disusun untuk merakit informasi secara teratur agar mudha dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang baik. Dengan begitu, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Verivikasi data adalah suatu proses dalam menajamkan, memfokuskan, memusatkan perhatian dan menyederhanakan data yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan hasil pengamatan observasi, wawncara, dan dokumentasi, setelah itu data tersebut akan disimpulkan. Atau dalam pengertian lain verivikasi adalah kegiatan pengambilan data konklusi secara teliti, jelas dan memiliki landasan yang kuat atau pengujian validitas makna data gar Kesimpulan yang diambil lebih kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta dan Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
   a. Letak Geografis

Dukuh Bendosari, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sebuah desa yang memiliki masyarakat heterogen dengan latar belakang keberagaman sosial, namun masyarakatnya tetap dapat menjalani kehidupan saling berdampingan dengan rukun. Letaknya yang sangat strategis ditengah-tengah masyarakat yang berdampingan dengan rumah-rumah warga sehingga TPA ini dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat sekitar.

b. Profil TPA Jamiatul Athfal

Nama TPA : Taman Pendidikan Alquran Jamiatul Athfal

Tahun berdiri : 2 September 1992

Diresmikan : Tahun 1994

Surat izin : DEPAG.MK/31/3-D/BA.01/Q8.8/19

Pendiri : Bapak Rohmat dan Bapak Muhsiri

Direktur : Bapak Askuri

Tempat : Bendosari

Ada perbedaan nama yang ada disini, yaitu Jamiatul Athfal dan Jamiatul Atfal. Ternyata dari keterangan yang didapat lebih lanjut, Jamiatul Athfal merupakan anak atau sejenis tempat ngaji yang dikelola

oleh alumni dari TPA jamiatul Athfal. Karena hal tersebut masih menjadi satu, sehingga kemudian yang diteliti adalah TPA Jamiatul Atfal yang menjadi pokok atau pohon dari TPA Jamiatul Athfal Gedangan.

c. Visi Misi

Untuk visi misi, TPA ini tidak memiliki catatan khusus tentang adanya visi misi, tapi TPA ini memiliki pedoman dalam kegiatan TPA yaitu Menciptakan Anak Yang Berakhlakul Karimah, yang bisa kita sebut sebagai visi. Adapun maksud dari kalimat tersebut, bapak Muhsiri juga menjelaskan bahwa anak yang berkahlakul karimah adalah yang mau belajar membaca al-Quran memahami al-quran dan mengamalkan. Anak yang mampu menghormati orang tua, menghormati ustadz, dan sopan santun dalam pergaulan di Masyarakat.[58]

d. Struktur Kepengurusan

Drirektur : Bapak Maskuri

Sekretaris : Ibu Karmiati

Bendahara : Wiyono

Seksi Pendidikan : Diyono

Seksi Harian : Umi Hasanah

Struktur tersebut merupakan struktur yang didalamnya ada campur tangan wali santri. Seperti Bendahara ini adalah perwakilan dari wali santri. Karena setiap kegiatan TPA yang mengoragnisir kegiatan lebih banyak dari walisantri. Untuk seksi Pendidikan adalah yang mengajak

[58] Wawancara dengan pak Muhsiri di Bendosari, Gedangan pada tanggal 11 Maret 2025

dan mengarahkan setiap kegiatan pembelajaran. Untuk seksi harian adalah yang mengatur kegiatan setiap harinya mulai dari masuk, mulai sholat, dan kegiatan selama tpa berlajan sampai selesai, serta mengorganisir santri-santri.

2. Kondisi Pengajar dan Santri

Tenaga Pendidikan sebenarnya ada 4 orang untuk yang senior. Beliau sudah mengajar dari awal pendirian sampai sekarang, dan kebanyak latar belakang Pendidikan adalah Pondok Pesnatren, namun ada juga alumni yang dulu pernah ngaji di TPA tersebut. Karena banyaknya santri, ada tambahan pengajar yang disebut badal. Badal adalah santri yang sudah khatam Al- Quran dan biasanya sedang belajar di Tingkat SMA, mereka akan membantu mengajar bagian yanbua. Secara umum tidak mengambil tenaga pendidik dari luar. Hanya ketika ada kegiatan di luar, seperti kegiatan perkais atau kegiatan yang diadakan badko yang membutuhkan pendamping yang mencukupi, pihak TPA akan meminta tolong kepada alumni, baik yang sudah bekerja maupun masih kuliah untuk ikut mendampingi santri dalam setiap kegiatan.

Santri sendiri berjumlah 150 anak. Mulai dari yang belum sekolah, paud, TK, SD, SMP, bahkan SMA. Berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan daerah yang berbeda-beda.

3. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an Jamiatul Athfal

Berdiri pada tanggal 2 September 1992, dan baru diresmikan oleh Departemen Agama pada tahun 1994. Mulai berdiri ketika di zaman itu anak-anak tidak memiliki kegiatan rutin yang bermanfaat selain sekolah.

Kebanyakan anak-anak hanya bermain dan menonton televisi. Apalagi pada masa itu sedang ngetrend film satria baja hitam, yang membuat anak-anak dan orang tua lebih sering berada di depan televisi. Selain itu juga, TPA atau tempat yang menyediakan kegiatan mengaji, atau belajar al-quran di daerah tersebut, masih sedikit bahkan belum ada, hanya ada beberapa pondok pesantren. Kebanyakan anak-anak kurang tertarik dengan pondok pesantren dan lebih memilih untuk berdiam diri di rumah. Karena kondisi di daerah tersebut, bapak Rohmat yang berasal dari simo, Bersama-teman-temannya termasuk bapak Muhsiri, berinisiatif mendirikan Taman Pendidikan Al-quran, atau TPA. Beliau ingin membuat TPA dan belajar mengaji itu mengalahkan ketenaran dari film satria baja hitam tersebut. Awal-awal pendirian banyak orang tua yang kurang setuju dengan adanya TPA karena hanya dianggap sebagai kegiatan yang di masa depan tidak ada manfaat yang jelas seperti halnya, sekolah yang memiliki ijazah yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Banyak pasang surut dalam pendirian TPA, tapi bapak muhsiri meyakini itu tantangan tersendiri jika ingin sebuah Lembaga itu dapat berdiri dan terus berjalan diringi dengan dukungan Masyarakat.

> “disini itu sekarang banyak TPA tapi santrinya sering keluar masuk, atau bahkan tutup, karena apa? Karena pendiri atau penustadzsnya tidak mau istiqomah dalam mendirikan TPA, padahal istiqomah itu yang membuat Masyarakat tertarik dan percaya bahwa TPA itu benar-benar menjunjung tinggi tujuannya masing-masing dan ingin mengajak Masyarakat untuk belajar. Tpa agar bisa berdiri dengan kuat memerlukan dukungan dari Masyarakat, tanpanya dukungan TPA tersebut akan tumbang, karena yang jadi pusta dari TPA adalah Masyarakat itu sendiri.”

Dari penjelasan bapak Muhsiri di atas dapat diambil Kesimpulan bahwa banyak tantangan dari lingkungan Masyarakat, namun berkat keistiqomahan dari pendiri, TPA ini berjalan sampai sekarang bahkan menjadi satu-satunya di kecamatan Cepogo pada masa itu[59].

B. Hasil Penelitian

1. Metode penanaman akhlak di TPA Nurusysibyan Gedangan Boyolali

Penanaman akhlak pada anak usia dini haruslah ditanamkan sedini mungkin oleh pendidik kepada anak didiknya. Penanaman akhlak adalah kebutuhan dasar yang penting karena merupakan bekal agar ke depannya anak dapat berakhlak dengan baik.

Penanaman akhlak menggunakan beberapa metode dalam prakteknya, begitu juga di TPA. Dari beberapa metode dalam penanaman akhlak, TPA Jamiatul Athfal lebih sering menggunakan 3 metode, yaitu metode cerita, nasehat dan terguran, karena beberapa metode yang lain seperti metode keteladanan dan lainnya dilakukan beberapa kali saja, dan hanya setiap ada keadaan tertentu saja. Berikut metode yang serign diguanakan dalam TPA Jamiatul Athfal:

a. Metode Cerita

Metode cerita ini dilaksanakan secara klasikal yang dilakukan setiap sebelum masuk dan pulang. Santri dikumpulkan

[59] Wawancara dengan Bapak Muhsiri di Rumah Bapak Muhsiri Desa Gedangan Kabupaten Boyolali 11 Maret 2025

untuk mendapatkan materi atau kelas mengenai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Muhsiri juga menyatakan,

> "Setiap hari sebelum masuk dan sebelum pulang, santri dikumpulkan dulu untuk mendapat materi, diceritkan, diberi motivasi, agar santri dapat berperilaku baik di Masyarakat. Biasanya diberi cerita dari nabi atau yang diambil dari al-quran, karena disini belajar al-Quran jadi tetap supaya anak juga lebih mengenal al-quran"

Kadangkala juga klasikal ini diselingkan di sela-sela anak-anak mengaji.[60]

b. Metode Nasehat

Metode nasehat yang dilakukan oleh para ustadz di TPA merupakan hal yang sering dilakukan, meskipun tidak selalu atau terh=jadwal seperti halnya dengan metode klasikal. Metode ini diberikan ketika anak melakukan kenakalan seperti halnya berbicara jelek. Jika ada anak yang melapor maka akan dipanggil atau jika dikelas maka akan langsung dinasehati oleh ustadz yang mengajar klasikal tersebut bersamaa dengan teman-temannya, sehingga yang mendapat nasehat bisa menyeluruh satu kelas. Atau dipanggil perorangan dan diberi nasehat secara langsung. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan melalui observasi bahwa ketika ada santri yang berbicara kasar saat kelas berlangsung, santri langsung diberikan nasehat.

[60] Wawancara dengan Bapak Muhsiri di rumah Bapak Muhsiri Desa Gedangan, Kabupaten Boyolali 11 Maret 2025

Selain dari temuan observasi, ketika wawancara dengan salah satu santri yang Bernama Ega, juga memberikan kesaksian yang sama, yaitu[61] :

"ada yang nakal tapi yang cowok, yang Perempuan nggak ada, biasanya kalua nakal nanti ada yang ngaduin ke pak ustadz terus habis itu dipanggil disuruh ketemu pak ustadz habis itu dipanggil, dibilangin sama pak ustdaz, tapi cuma sendiri, teman-teman nggak boleh ikut"

Dalam penggunaan metode nasehat, para ustadz memberikan motivasi sesering mungkin, disetiap kesempatan agar anak selalu mengingat yang diberikan oleh ustadz. Bapak Maskuri menjelaskan[62] :

"kita selalu memberikan motivasi kepada santri agar mere ka senantiasa berperilaku baik, karna kita kan pengennnya santri itu memiliki akhlak yang baik, dan jika kita memberikan motivasi apalagi diulang-ulang kan nanti lama-kelamaan santri akan tetap ingat meskipun kadang sekarang masih belum paham"

Menurut pak Maskuri penanaman akhlak itu perlu diberikan motivasi semangat kepada santri dan diulang-ulang agar anntinya santri akan mengingatnya. Bapak Masruri juga menjelaskan mengenai metode motivasi yang dilakukan para ustadz.

"kita tuh sering memberikan santri motivasi, seperti kamu mau masuk surga, berarti harus mau berbakti sama orang tua, nggak boleh bicara kasar. Atau lagi ketika anak rewel tidak mau mengaji, nanti ditanya dulu kenapa nggak mau ngaji? Nanti kalua ngaji bisa baca alquran lho, bisa disayang Allah dan Rasul, bisa masuk surga, kamu mau masuk surga nggak?"

[61] Wawancara dengan Ega santriwati TPA Jamiatul Athfal di Gedung TPA lantai dua, Desa Gedangan 13 Maret 2025

[62]Wawancara dengan bapak Maskuri di teras Gedung TPA di desa Gedangan 12 Maret 2025

Jadi seiring adanya nasehat juga terdapat selipan motivasi kepada santri, meskipun itu arahnya adalh ke nasehat kepada santri.

c. Metode Pembiasaan

Dalam TPA selalu dibiasakan untuk melaksanakan sholat asar berjamaah. Ketika sebelum masuk santri diberikan arah untuk wudhu dulu untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Anak-anak ketika dia ajak wudhu oleh Bapak Pribadi



Gambar 1 Wudhu

Santri sudah mulai terbiasa untuk wudhu dulu sebelum melakukan sholat. Karena sebelum menunggu waktu masuk santri, jajan di kantin dan bermain, sehingga mereka akan berwudhu untuk melaksanakan sholat asar berjamaah.

Dalam kegiatan sholat santri perlu diarahkan terlebih dahulu meskipun ada bebrapa yang sudah langsung duduk untuk Bersiap

melakukan sholat. Ini aagar santri bisa lebih siap ketika nanti melkukan sholat dan untuk membenarkan shof mereka, agar mereka senantiasa menjaga shof dan ketenangan ketika sholat.



Gambar 2. Klasikal sebelum sholat

Setelah melakukan persiapan dan dirasa santri sudah siap dan focus untuk melaksanakan sholat, santri yang bertugas menjadi imam akan melaksanakan adzan dan dilanjutkan dengan iqomah. Ketika di sela adzan santri dibiasakan untuk membaca doa setelah adzan. Berikut merupakan dokumnetasi ketika ada santri yang melaksanakan iqomah:



Gambar 3. Mendengarkan adzan dan iqomah

Para santri duduk mendengarkan salah satu teman mereka mengumandangkan iqomah, hanya Sebagian santri putri yang terlihat asik mengobrol dengan teman-temannya. Karena sudah menjadi rutinitas di TPA Jamiatul Athfal maka mereka sudah tidak terlalu kaget dengan adanya kegiatan tersebut. Bahkan beberapa santri antusias untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Selain dari pembiasaan sholat juga ada kegiatan membiasakan berdzikir dan berdoa. Setalah itu santri akan langsung menuju tempat mereka mengaji, yaitu Sebagian di rumah Bapak Slamet.

Dari hasil wawancara sesuai yang dikatakan oleh Bapak Masruri, bahwa:

"kami para ustadz membiasakan anak untuk melakukan sholat berjamaah dan dijadikan hal yang wajib dalam kegiatan TPA. Selain itu santri juga dibiasakan untuk berbicara sopan kepada ustadz seperti berbicara menggunakan Bahasa kromo alus, meskipun tidak semua bisa, kita mulai dari yang paling sedikit dulu seperti mengucapkan nggih, mboten, dalem dan sebagainya. Karena jika kita memulai terlebih dahulu nanti santri akan mengikuti, karena anak pada dasarnya akan melihat apa yang dikerjakan oleh orang tua, begitu."

Dari pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa para ustadz juga membiasakan santri untuk berbicara sopan kepada ustadz dan harapannya adalah itu akan berlanjut di keluarga dan di Masyarakat. Beberapa santri sudah menerapkan untuk berbicara menggunakan Bahasa jawa yang baik, tapia ada juga yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam pembicaraan sehari-hari mereka. Sehingga para ustadz tidak membatasi untuk mereka harus menggunakan Bahasa Jawa tapi bisa menggunakan Bahasa Indonesia asalkan tetap sopan santun.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses penanaman akhlak di TPA

Dalam pelaksanaan penanaman akhlak kepada para santri tentunya memiliki tantangan tersendiri yang akan menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam keberhasilan penggunaan metode yang diberikan. Ada dua faktor yang memepengaruhi keberhasilan penggunaan metode penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

Yang disebut faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam Lembaga atau TPA Jamiatul Athfal. Ada beberapa faktor internal yang ditemukan selama proses pengambilan data yaitu, santri yang masih berbicara sendiri atau bermain dengan teman sampingnya ketika berdoa maupun sholat berjamaah. Dari hasil obeservasi masih ada bebrapa santri yang menunjukkan sikap tidak mendengarkan ketika berdoa, sholat, maupun ketika klasikal berlangsung.

Selain itu ada santri yang menyelinap menggunakan hp ketika mengaji. Tidak ada perarturan yang begitu mengikat sebanarnya, namun dalam pintu masuk ke Gedung mengaji terdapat tulisan untuk mematikan HP. Dalam kalangan santri ketika wawancara dengan mbak Ega, bahwa:

"mbak nggak boleh bawa HP mbak, itu ada tulisannya. Sebenarnya pas ngaji nggak boleh bawa HP tapi ada temen yang bawa HP tapi diem-diem"

b. Faktor eksternal

Selain dari faktor internal juga ditemukan faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkup TPA Jamiatul Athfal. Seperti orang tua yang kurang peduli terhadap akhlak anak, misalnya seperti ketika waktu sholat tidak sholat, ketika tidak puasa makan di depan anak, tidak mengantarkan anak mengaji ketika waktunya mengaji, membiarkan anak mengendarai sepeda motor sendiri, kurang perhatian terhadap perkembangan anaknya, terutama perkembangan di TPA. Bapak Muhsiri menjelaskan,

"sebenarnya selain dari santri itu perkembangan anak juga dipengaruhi oleh orang tua itu sendiri. Orang tua tidak memberi contoh anak ketika di rumah, dan memberikan nasehat ketika anak salah, tetapi malah membela, seperti ketika anaknya bertengkar dengan anak yang lain, tidak dilerai tapi malah marah-marah dengan anak yang bertengkar dengan anaknya tadi. Atau ketika saya tanya di kelas, siapa yang tidak sholat pas di rumah? Saya? Kenapa kamu nggak sholat? Lha orang tua saya nggak sholat, nggak nyuruh sholat. Ngaji pakai motor dibiarin, kita sebagai ustadz pengajar di sini jadi serba ewoh, kita nggak ngebolehin motoran sendiri, tapi orang tua boleh, mau bagaimana lagi. Anak sudah siap berangkat karena ibunya ngerewang, jadi nggak dianterin ngaji anaknya bolos TPA, lupa tidak dibawakan mukena untuk santriwati"

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa orang tua termasuk salah satu faktor eksternal yang menghambat proses penanaman

akhlak di TPA. Selain dari orang tua, lingkungan bermain atau Masyarakat juga mempengaruhi penanaman akhlak di TPA, karena anak tidak hanya berada di rumah dan TPA tetapi juga skeolah, bermain, dan berada di lingkungan Masyarakat. Hal ini seusai dengan wawancara Bersama Bapak Maskuri:

"anak-anak itu mungkin kalua di sekolah, di TPA atau di rumah itu diajari yang baik-baik, ngomong yang baik, disiplin, jujur, tapi kalua pas anak main gimana? Siapa yang ngawasin? Kalua di rumah kan di awasin, kalua pas bermain kan nggak ada yang ngawasin, meskipun di rumah di sekolah diajari, kalua nggak ada yang ngawasin gimana, kan nggak ada yang tau anak akan terpengaruh dari mana. Misalnya, anak itu sebenernya nggak ngerokok, tapi teman mainnya ngerokok semua, kan ada kemungkinan anak akan ikutan ngerokok, terus HP, di daerah kita kan banyak anak kecil sduah dikasih HP sama orang tuanya. Terus nanti lihat video-video yang joget-joget itu atau kata-kata yang kasar, kana nak belum bisa menyaring mana yang boleh ditiru mana yang tidak, mereka kan Taunya viral, teman-temannya juga ngikutin itu, nanti kalua nggak ikutan takutnya nggak di temen. Kan gitu anak-anak, di rumah nggak berani ngomong saru, tapi temannya ada yang ngomong saru, jadi ikutan ngomong saru, dan banyak lagi."

Berdasarkan penjelasana itu juga, ada faktor eksternal yang lain lagi, yaitu HP. HP adalah hal yang umum yang sekarang sudah dimiliki oleh anak kecil. HP jika tidak diberi pengawasan dalam penggunaannya, juga dapat memebrikan pengaruh buruk terhadap anak. Kemudian idak adanya peraturan yang mengikat dalam lingkungan TPA, seperti membawa HP, membawa Motor sendiri, Jajan di luar TPA, itu semua hanya perarturan yang disebutkan secara lisan.

Faktor pendukung dalam metode penanaman akhlak yang digunakan di TPA Jamiatul Athfal ditemukan sama dengan faktor penghambat yaitu dibagi menjadi faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ditemukan dalam proses penanaman akhlak ada dua, yaitu dari dalam diri santri sendiri, antusias santri mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh TPA. Septi, salah satu santri menyatakan bahwa:

> "enak lho mbak ngaji disini, karena ada PR jadi tidak bosen, bisa jajan di kantin, bisa kemah, bisa jalan-jalan ziarah, nanti ceritanya juga seru-seru kayak kisah-kisah nabi yang di quran gitu"

Kebanyakan santri tertarik ketika diadakannya perkais atau perkampungan Islam Dimana itu nanti kegiatannya adalah kemah selama tiga hari dua malam, dan diisi dengan kegiatan keagamaan beserta lomba-lomba. Kegiatan yang berkaitan dengan penanaman akhlak tentunya, seperti sholat berjamaah, sholawat, kelas, dan tentunya dengan pengawasan ketat oleh pendamping dan ustadz.



Gambar 4. Klasikal sebelum pulang

Kegiatan klasikal yang dilakukan secara berulang disertai permainan-permainan sederhana menambah antusias santri. Dalam kegiatan TPA diselingi dengan kegiatan jalan-jalan untuk ziarah, wisata religi, kegiatan dari Badko dan perkais. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Muhsiri

> "kita itu kalau lihat anak-anak sudah bosen sudah tidak terkondisikan, kita ajak keluar jalan-jalan, sekitar sini aja trus nanti sekalian ziarah ke makam gitu. Nanti anak-anak dah seneng, kita usahakan belajar sambil mengaji, nanti kana nak-anak sneneg mah bisa masuk to. Trus wisata religi tahun kemaren ke solo mampir masjid syeih Zayyed solo itu."

Hal ini juga didukung adanya dokumnetasi yang menunjukkan bahwa telah terlaksana wisata religi santri ke Solo.



Gambar 5. Kegiatan bermain sambil belajar

b. Faktor Eksternal

Kemudian faktor yang kedua adalah ustadz yang mengajar juga konsisten dalam menerapkan akhlak anak. Memberikan motivasi, nasehat,

dan cerita ketika klasikal. Karakter ustad yang ramah namun tegas juga menjadi pendukung yang tak kalah penting.

C. Pembahasan

Penanaman akhlak pada anak harusnya dilakukan sejak usia dini oleh pendidik maupun keluarganya. Penanaman akhlak merupakan kebutuhan dasar anak sebagai bekal penting agar kedepannya dapat memiliki akhlak yang baik. Pemberian Pendidikan akhlak kepada anak tidak hanya sekedar tentang menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri denga ulangan. Akan tetapi yang harus lebih diperhatikan adalah pada aspek afektifnya. Selain itu juga akhlak yang baik akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dan akhlak harus diajarkan sebagai satu sistem yang saling berkait antara satu dengan yang lain dan mendukung yang mencakup orang tua, lingkungan, ustadz, kurikulum, bahan dan sarana.63

Penanaman akhlak bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat, tetapi harus berjalan sedikit demi sedikit atau secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilalui supaya dapat menjadi kebiasaan baginya. Selanjutnya dalam perkembangan itu harus diberi petunjuk yang baik serta menjelaskan kepada anak-anak tentang hal-hal yang

[63] Sayyid Muhammad Al-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 344.

tidak bermanfaat, memperbanyak amal yang baik serta diajarkan berpikir lebih dahulu tentang akibat sesuatu bila ingin mengerjakannya.64

Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama yang harus dicontohkan oleh ustadz atau ustadz pada santri sejak usia dini. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang berakhlak baik, bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan ahlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan larangan, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, serta menghindari perbuatan tercela, dan mendekatkan kepada tuhan disetiap melakukan pekerjaan. Hal ini dikemukakan oleh Yunahar Ilyas tentang Pembentukan Akhlak anak.

Dalam menanamkan akhlak kepada anak, diperlukan metode agar nantinya kemungkinan keberhasilannya meningkat dan dapat terstruktur rapi. Begitu juga dengan TPA Jamiatul Athfal, dalam penanaman akhlak kepada para santri menggunakan tiga metode.

1. Metode cerita

Metode cerita adalah metode yang diberikan kepada anak melalui sebuah cerita yang disajikan oleh para ustadz atau ustadz untuk menyampaikan materi akhlak melalui cerita kisah-kisah Islami maupun yang lainnya, yang mengandung pesan tersurat maupun tersirat mengenai akhlakul karimah. Anak-anak biasanya akan tertarik untuk mendengarkan cerita daripada langsung

[64] Putri Puspitasari, Mulyani Mulyani, and Sutrisno Sutrisno, "Peran Taman PendidikanAl-Qur'an (TPA) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin," Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 7, no. 1 (2023).

dijelaskan bagaimana akhkak yang baik itu dan cara kita agar bisa berakhlak yang baik. Anak akan mudah bosan jika langsung diberikan materi yang berat-berat. Cerita yang disajikan biasa bersumber dari kisah Islami, dongeng rakyat, atau kisah dalam Al-quran dan hadits.

Dalam beberapa penelitian, metode cerita disebut juga sebagai metode kisah. Dalam dunia pendidikan kisah merupakan salah satu media untuk menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh, kesal dan bosan sesuai dengan fitrahnya[65]. Dan kisah juga mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk menarik simpati murid serta mengaktifkan seluruh perasaannya kepada pendidik[66]. Metode cerita dalam penanaman akhlak digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an, hadis, atau kisah para nabi dan orang saleh. Cerita ini bertujuan agar anak-anak dapat meneladani perilaku baik, memahami makna kebaikan, serta terinspirasi untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru di TPA menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur dan penyayang, lalu mengajak anak-anak meniru sikap tersebut dalam keseharian. Sementara itu, dalam pembelajaran umum di sekolah, metode cerita lebih sering digunakan untuk memperkenalkan konsep atau membuat pelajaran lebih menarik, seperti guru matematika yang menceritakan kisah penemuan angka nol oleh Al-Khwarizmi untuk menarik minat siswa terhadap materi. Dengan demikian, perbedaan utamanya terletak pada tujuan:

[65] Triyo supriyanto, Epistimologi *Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyahh*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hal. 103.

[66] Nabilah Lubis. ED, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam sebagai Pendidik*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hal. 53.

pada penanaman akhlak, cerita berfokus pada pembentukan karakter, sedangkan pada pembelajaran umum, cerita bertujuan memperjelas atau memperkuat pemahaman materi pelajaran.

Metode cerita yang digunakan dalam TPA Jamiatul Athfal dilaksananakan dengan sistem klasikal, Dimana santri akan berkumpul untuk mendengarkan cerita yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah. Cerita yang disampaikan haruslah cerita yang menarik perhatian santri. Ada beberapa yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode cerita agar bisa sampai kepada santri. Seperti cara penyampaian menggunakan alat peraga, memasukkan nilai-nilai akhlak dalam cerita, pelavalan yang bagus atau menarik. Alat peraga yang dapat digunakan oleh seorang ustadz atau ustadz seperti, boneka, gambar, atau balok yang mendukung jalannya cerita. Dalam jurnal karya Mulia Rahmi disebutkan ada beberapa langkah yang bisa digunakan dalam proses bercerita kepada anak, yaitu:

1) Menentukan tema dan tujuan yang jelas
2) Memilih cerita yang akan digunakan
3) Menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan cerita yang akan dibawakan
4) Sebelum memulai cerita, perlu adanya pengaturan ruangan dan tempat duduk agar nyaman
5) Pembukaan atau awalan cerita haruslah sesuai denga napa yang menjadi tujuan awal cerita

6) Perlunya kreativitas dari ustadz untuk mengembangkan cerita sehingga dapat sesuai dengan tujuan
7) Ustadz harus bisa memainkan emosionalnya dalam penyampaian cerita sehingga cerita yang dibawakan dapat terasa hidup
8) Setelah bercerita ustadz dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri agar ada *feedback* yang masuk

Dalam penerapan metode cerita yang digunakan oleh TPA Jamiatul Athfal kurang menggunakan alat peraga, karena kurangnya dari sarana dan prasarana TPA. Tapi ustadz menggunakan gestur dan emosi dalam setiap cerita sehingga santri juga dapat hanyut dalam cerita. Sumber yang digunakan dalam bercerita pun menggunkana al-quran dan hadits atau kisah-nabi, ini seusai dengan teori yang menyebutkan bahwa cerita yang diambil dalam penanaman akhlak dapat berasal dari Al-Quran, Hadits, Kisah-kisah Nabi.

2. Metode Nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang tinggi dalam proses untuk menyadarkan anak tentang hakikat sesuatu, mendorong merekan unutk memiliki harkat dan martabat yang luhur, menghiasi diri mereka dengan akhlak mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[67] Metode nasehat dalam penanaman akhlak digunakan untuk memberikan arahan, motivasi, dan peringatan secara langsung kepada anak agar memiliki perilaku terpuji, seperti

[67] Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Terj. Ahmad Maulana dkk, Juz 7(Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2012), hal. 83

jujur, disiplin, dan menghormati orang tua. Nasehat ini disampaikan dengan bahasa yang lembut dan menyentuh hati, sehingga bertujuan membentuk karakter serta menumbuhkan kesadaran moral pada anak. Sebagai contoh, ustadz atau ustadzah menasihati anak agar selalu berkata jujur dan tidak mengambil barang milik teman.

Sementara itu, dalam pembelajaran umum di sekolah, metode nasehat umumnya digunakan untuk menekankan pentingnya belajar, disiplin, atau mengikuti aturan kelas. Nasehat pada konteks ini tidak secara khusus diarahkan untuk membentuk karakter, melainkan lebih sebagai dukungan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Misalnya, guru IPA menasihati siswa agar rajin belajar supaya dapat memahami materi dan meraih nilai yang baik. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada tujuan penggunaannya, di mana pada penanaman akhlak nasehat berfokus pada pembentukan perilaku dan moral, sedangkan dalam pembelajaran umum lebih menekankan pada aspek akademik dan kedisiplinan belajar.

Metode nasehat kepada santri di TPA Jamiatul Athfal lebih sering secara individual, meskipun ada kalanya dilakukan ketika klasikal. Hal ini memungkikan santri untuk dapat menerima nasehat yang diberikan oleh ustadz. Mengajak kejalan yang diridhoi Allah dapat menggunakan cara hikmah atau kebijaksanaan, dan nasehat yang baik. Seperti dalam Al-Quran berikut ini:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”[68]

Nabi juga sering menggunakan metode nasehat ini untuk mengajarkan para sahabat. Dalam Al-Quran juga Sebagian besar kandungan aytnya adalah nasehat untuk para pembacanya

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Quran Surat Yunus:57[69]

Nasehat dapat melembutkan hati seseorang, menyelami jiwanya, sehingga Pendidikan karkater dapat diterima oleh orang tersebut. Maka dari itu nasehat juga perlu memprtimbangkan situasi dan kondisi. Seperti halnya dengan di TPA Jamiatul Athfal Dimana nasehat akan diberikan didepan teman-teman ketika klasikal sebagai nasehat juga untuk semuanya dan peringatan kepada santri yang lain agar tidak mengikuti kesalahan yang sama atau perilaku yang sama dengan santri yang dinasehati. Atau dengan dipanggil sendiri untuk bertemu ustadz dan dinasehati secara empat mata dari hati ke hati.

[68] https://quran.nu.or.id/an-nahl#124
[69] Al-Quran srat Yunus ayat 57

Ustadz perlu mengetahui cara dan langkah yang tepat untuk memberikan nasehat kepada santri, karena menasehati tentang agama Allah memerlukan ilmu dan akal, cara pandang yang baik, dan keselarasan dengan yang baik anatara watak dan perangainya.

Pengunaan metode nasehat merupakan metode yang sangat baik dalam membina keluhuran akhlak. Dengan cara tersebut akan nampak perubahan tingkah laku pada anak. [70]

3. Metode Pembiasaan

Jika seseorang yang setiap harinya membiasakan untuk berakhlak baik maka akhlaknya pun akan baik. Begitu pula sebaliknya, jika terbiasa berakhlak buruk, maka akan buruk pula akhlaknya.71 Metode pembiasaan menjadi metode yang sering digunakan oleh pendidik dalam dunia pendidikan. Ustadz membiasakan santrinya untuk melakukan perbuatan yang baik yang akan membentuk keperibadiannya. Pembiasaan diartikan sebagai suatu pengulangan terhadap sesuatu secara terus menerus atau dalam waktu yang lumayan lama dengan cara yang sama. Atau, pembiasaan merupakan sesuatu yang tertanam di dalam jiwa seseorang dari hal-hal yang terjadi berulang kali dan diterima oleh tabiat.72 Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan

[70] Martan, *Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam*, (Malang: Jurnal intelektual:Jurnal Pendidikan dan studi keislaman, vol.10 No 1. 2010), hal. 71.

[71] Nasirudin, Pendidikan Tasawuf..., hlm.38-39.

[72] Sayyid Muhammad Al-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 344.

membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut membentuk adat kebiasaan yang akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Metode pembiasaan dalam penanaman akhlak bertujuan membentuk perilaku baik pada anak melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, seperti membiasakan berdoa sebelum belajar, memberi salam, berbagi, dan bersikap sopan santun. Dengan pembiasaan ini, diharapkan perilaku baik dapat menjadi bagian dari kepribadian anak. Misalnya, di TPA anak-anak dibiasakan mengucap salam, berbaris rapi, dan berdoa bersama sebelum pulang setiap harinya. Sementara itu, dalam pembelajaran umum di sekolah, metode pembiasaan lebih diarahkan pada penanaman kebiasaan belajar, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, datang tepat waktu, atau membawa perlengkapan sekolah. Fokus utamanya adalah pada kedisiplinan akademik, bukan pembentukan karakter secara mendalam. Sebagai contoh, guru matematika membiasakan siswa mengumpulkan tugas setiap hari Senin. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada tujuan penerapan metode pembiasaan, di mana pada penanaman akhlak berfokus pada pembentukan karakter, sedangkan pada pembelajaran umum menekankan pada rutinitas dan kedisiplinan belajar.

Metode penanaman akhlak yang di gunakan dalam TPA Jamiatul Athfal juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa, anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga yang

murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung kepada setiap apa yang dia inginkan.73

Rosulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاف لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِق ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:

Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagimana binatan ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurnah Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptkan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.74

Seperti pembiasaan sholat yang dilakukan di TPA Jamiatul Athfal yang menjadikan santri untuk terbiasa melaksanakan wudhu sebelum sholat, yang

[73] Muhammad Rabbi *Muhammad Jauhari, Akhquna terjemahan Dadang Sobar Ali*(Bandung: Pustaka Setia, 2006). Hal 109

[74] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm., 568

biasanya santri akan malas untuk melakukan wudhu karena dingin. Menjadikan santri mengetahui esensi dari pentingnya berwudhu dilakukan sebelum sholat. Tanpa adanya arahan unutk melakukan wudhu santri sudah mulai terbiasa melakukannya. Tetapi ada juga bberapa santri, terutama santri yang masih berumur 5 tahun atau masih pada usia PAUD, mereka masih sering untuk langsung sholat tanpa wudhu dengan alas an malas atau dingin. Wudhu merupakan hal yang biasa dilakukan oleh seseorang yang akan melaksanakan ibadah, namun tetap memiliki keutaman dan manfaat untuk setiap yang melakukannya. Wudhu sendiri karena untuk membersihkan dosa-dosa kecil yang ada di tubuh, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan dalam beribadah dan menjadikan santri lebih baik secara rohani. Selain itu, wudhu yang dilakukan dengan urut dan tertib, menjadikan santri untuk berdisiplin dan tertib dalam aturan. Setelah wudhu kemudian santri melaksanakan sholat asar berjamaah. Shalat sejak dari awal sampai akhir hampir mengandung do'a, pengakuan terhadap dosa dan pengagungan pada Allah75.

Shalat dijadikan sebagai pengukuhan hubungan kepada Sang Pencipta, dan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Shalat akan membentuk akhlak yang baik jika dilakukan dengan benar sesuai aturan dan ajaran Rasulullah. Kemudian berdzikir dan berdoa juga sebagai penguatan diri dalam hubungan kepada Allah, serta menghindarkan dari sifat tercela. para sufi

[75] Imam Syarbini, "Pandangan Fiqh Terhadap Shalat Berjamaah Secara Virtual", Al-Adilah: Jurnal Hukum Islam, vol.2, no.1 (2022) hal. 16.

menekankan pentingnya dzikir sebagai sarana utama dalam menyucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya76

Di Al-Quran juga dijelaskan bahwa shalat dan memperbanyak dzikir akan mencegah dari perbuatan tercela. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dan berdzikir di TPA Jamiatul Athfal merupakan salah satu Langkah dalam pembentukan akhlak kepada santri. Seperti ketika santri sabar menunggu ustadz yang kadang telat datang ke TPA, Ikhlas ketika tidak diberi uang saku, tidak menjadikan kewajiban shalat asar sebelum belajar sebagai paksaan dan kegiatan yang memberatkan. Dari pembiasaan juga tidak lepas dari figure ustadz yang memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri. Karena jika santri hanya diminta, diarahkan, dan disuruh untuk melakukan sesuatu hal tanpa diberi contoh terlebih dahulu hasilnya akan kurang maksimal bahkan bisa jadi santri tidak dapat menerima sesuai dengan apa yang diarahkan.

Segala perilaku ustadz yang disadari ataupun tidak akan ditiru oleh para santri, bahkan segala perkataannya akan tertanam dalam kepribadian anak.77 Santri yang berusia masih ana-anak akan lebih suka mencontoh daripada disuruh meskipun tetap perlu diarahakn, karena anak adalah peniru yang handal. Para ustadz dan ustadzah di TPA Jamiatul Athfal dalam kesehariannya mengajar menggunakan Bahasa yang halus, seprti Bahasa Krama. Bahasa Krama dalam Bahasa Jawa merupakan Bahasa yang halus ditujunkkan kepada

[76] Sahroni, S., Anwar, F., & Suhadi, S., *Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Akhlak Anak Perspektif Al Quran*, (At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 2024) 6(II). Hal. 149.

[77] Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Terj. Ahmad Maulana dkk, Juz 7(Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2012), hal. 30.

seseorang yang lebih di hargai. Ini merupakan suatu Langkah agar para santri dapat mencontoh untuk senantiasa berbicara sopan dan santun kepada orang lain, terutama yang lebih tua.

Belajar mengharagi sesame dan berperilaku penuh kasih saying terhadap teman dan keluarganya. Tentu masih ada beberapa santri yang berbicara kotor secara sembunyi-sembunyi. Tidak bisa menggunakan Bahasa Krama dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang sopan. Berslaman kepada sesame santri dan memanggil ustadz ketika temannya terluka sudah merupakan bentuk peduli.

Selain dari metode apa yang digunakan, keberhasilan dari penanaman akhlak kepada anak didukung oleh beberapa hal, yang dapat disebut sebagai faktor pendukug. Dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan. (Muhsin, 2009:202). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendukung dalam proses penanaman akhlak adalah bebrapa hal yang menunjang keberhasilan dari proses penanaman akhlak itu sendiri. Dalam penerapan metode yang ada di TPA Jamiatul Athfal, ditemukan beberapa faktor pendukung yang kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang ditemukan dalam proses penanaman akhlak ada dua, yaitu dari dalam diri santri sendiri, antusias santri mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh TPA. Hal ini termasuk kedalam bagian insting,

naluri, serta kemauan keras dari santri sendiri. Secara sederhana, hati nurani dapat diartikan sebagai suara batin atau kesadaran moral yang menuntun seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Kehendak merupakan dorongan dalam diri anak untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang ditemukan adalah ustadz yang mengajar juga konsisten dalam menerapkan akhlak anak. Memberikan motivasi, nasehat, dan cerita ketika klasikal. Karakter ustad yang ramah namun tegas juga menjadi pendukung yang tak kalah penting. Hal ini termasuk kedalam bagian lingkungan sekolah. ustadz dan sekolah berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai moral dan etika melalui pendidikan agama, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan karakter siswa agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat

Kemudian jika ada faktor pendukung, bukan tidak mungkin ada faktor penghambat. Begitu juga dengan di TPA Jamiatul Athfal proses penanaman akhlak yang diberikan tidak akan selalu berjalan mulus meskipun menggunakan semua metode yang dirasa cukup efektif untuk menanamkan pendidikan akhlak ke anak. Ini disebut sebagai faktor penghambat penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal.

Faktor penghambat adalah faktor yang berfungsi menghalangi kelancaran suatu kegiatan dan menggagalkan pencapaian tujuan. Dalam proses pembelajaran, faktor penghambat merujuk pada berbagai hal yang dapat mengganggu atau menghambat keberlangsungan pembelajaran. Sama halnya dengan faktor pendukung, faktor penghambat juga dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Santri yang masih berbicara sendiri atau bermain dengan teman sampingnya ketika berdoa maupun sholat berjamaah. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi momen pembiasaan akhlak. Berdasarkan landasan teori dalam skripsi ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan usia dan tingkat kematangan emosional. Menurut Zakiah Daradjat, anak usia dini cenderung memiliki perhatian yang mudah teralihkan dan lebih tertarik pada aktivitas bermain daripada kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan, seperti berdoa dan sholat berjamaah. Hal ini menyebabkan pesan-pesan akhlak yang ingin ditanamkan melalui kegiatan tersebut tidak sepenuhnya diterima dan dipraktikkan oleh santri.

2. Faktor Eksternal

Seperti orang tua yang kurang peduli terhadap akhlak anak, misalnya seperti ketika waktu sholat tidak sholat, ketika tidak puasa makan di depan

anak, tidak mengantarkan anak mengaji ketika waktunya mengaji, membiarkan anak mengendarai sepeda motor sendiri, kurang perhatian terhadap perkembangan anaknya, terutama perkembangan di TPA.

Fenomena ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga, khususnya orang tua, adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut Zakiah Daradjat, keberhasilan penanaman akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan perhatian orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua tidak memberikan contoh perilaku baik, seperti melaksanakan sholat tepat waktu, berpuasa, serta mendukung anak dalam kegiatan keagamaan, maka anak akan kesulitan untuk menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua sebagai figur utama dalam keluarga.

Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua juga berdampak pada rendahnya motivasi dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan di TPA. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung kurang disiplin, tidak fokus saat pembelajaran, dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang kurang baik. Dengan demikian, peran aktif dan keteladanan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan penanaman akhlak pada santri, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari lingkungan keluarga sebelum diperkuat oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Selain itu, tidak adanya peraturan yang mengikat di lingkungan TPA juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Misalnya, aturan mengenai larangan membawa HP, membawa motor sendiri, atau jajan di luar TPA hanya disampaikan secara lisan dan tidak dituangkan dalam bentuk peraturan tertulis yang tegas. Berdasarkan teori pendidikan Islam yang dikemukaka, lingkungan yang kondusif dan adanya peraturan yang jelas sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Peraturan yang hanya disampaikan secara lisan cenderung kurang efektif dalam membatasi perilaku negatif anak, karena anak-anak pada dasarnya membutuhkan struktur, konsistensi, dan pengawasan yang jelas agar dapat belajar membedakan mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Tanpa adanya peraturan yang tegas dan konsisten, santri akan lebih mudah melanggar aturan dan sulit untuk membiasakan perilaku disiplin serta akhlak yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diteliti oleh peneliti mengenai metode dalam penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal, Gedangan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Metode yang digunakan dalam proses penanaman akhlak di TPA Jamiatul Athfal ada tiga yang menjadi metode yang paling sering digunakan, yaitu metode cerita, metode nasehat, dan metode pembiasaan.

Keberhasilan penanaman akhlak di TPA ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan, konsistensi ustadz dalam memberikan motivasi dan keteladanan, serta lingkungan yang mendukung, seperti adanya kerja sama antar pengajar dan dukungan orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak. Namun demikian, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi proses penanaman akhlak, seperti perilaku santri yang kurang fokus saat kegiatan berlangsung, tidak adanya peraturan yang mengikat secara tertulis di lingkungan TPA, serta kurangnya perhatian dan keteladanan dari orang tua di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak

terkait. Untuk TPA Jamiatul Athfal, disarankan agar para pendidik dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para santri serta menambah jumlah pendidik guna menciptakan keseimbangan antara jumlah santri dan ustadz sehingga pembinaan dapat lebih optimal. Bagi para santri, diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu dan nilai-nilai akhlak yang diperoleh di TPA dalam kehidupan sehari-hari di rumah masing-masing. Sedangkan untuk orang tua, sangat dianjurkan agar turut berperan aktif dalam mendukung program penanaman akhlak yang dilakukan di TPA dengan mengingatkan dan membangun kebiasaan baik di rumah serta memberikan semangat dan motivasi agar anak rajin mengikuti kegiatan mengaji. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan penelitian dengan memperhatikan metode yang digunakan dalam proses penanaman akhlak di Tempat Pendidikan Al-Quran agar hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif. Dengan sinergi dari semua pihak, diharapkan program penanaman akhlak di TPA dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nasih Ulwan. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*. Terj. Ahmad Maulana dkk, Juz 7. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Ahmad Sastra. 2011. *Menjadi Pribadi Positif*. Bogor: Darul Muttaqien Press.

Amarodin. 2022. "Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Perspective*, 15(2): 40.

Arief Wibowo. 2016. "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak." Jurnal UMS Suhuf, 28(1): 97–98.

Arum Lestari, dkk. 2024. "Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak yang Baik pada Anak di Desa Wonocolo." Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, 8(6).

Aisyah. 2010. Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita.

B. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Conny Semiawan. 2009. "Penerapan Pembelajaran Pada Anak." Jakarta.

Dewi Seftiyani. 2022. "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik di SMP Tirtayasa Sukabumi Bandar Lampung." Bandar Lampung.

Estika Dwi Astuti & Dedy N. 2024. "Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini di Taman Pendidikan Al-Qur'an Riyadussolihin Desa Bukit Mulya Kecamatan Air Rami." Jurnal Estika.

Fatihatul Khoiriyah. 2017. Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Mahasantri (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro, Lampung).

Handari Nawawi & Martini Hadari. 1995. Kepemimpinan yang Efektif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Herawati. 2017. “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini.” Jurnal ar-Raniry, 3(2): 128.

Humaidi. 1991. Akhlak Yang Mulia. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.

Ibnu Hajar al-Asqalani. 2008. Fathul Barri (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam.

Imam Al-Ghazali. 2000. Empat Puluh Dasar Agama. Terj. Zaid Husein Ahmad. Jakarta: Pustaka Amani.

Imam Al-Ghazali. 2007. Mempertajam Mata Batin dan Indra Keenam. Terj. Muhammad Nuh. Jakarta: Mitrapress.

Imam S. Ahmad. 2005. Tuntunan Akhlakul Karimah. Ciputat: leKDIS.

Imam Syarbini. 2022. “Pandangan Fiqh Terhadap Shalat Berjamaah Secara Virtual.” Al-Adilah: Jurnal Hukum Islam, 2(1): 16.

Juliansyah Nour. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta: Pranada Media Group.

Khalid Narkubo. 2001. Metode Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lestari, D. & Hidayati, N. 2019. “Pengaruh Penggunaan Cerita Bermuatan Moral terhadap Perilaku Sosial Anak TK.” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 4(1): 55–63.

Lexy J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mad Rodja Sukarta & Ahmad Sastra. 2010. Kepemimpinan Organisasi Pesantren: Mengupas Budaya Organisasi Pesantren, Pendidikan Karakter dan Tantangan Pemikiran Pendidikan Islam. Bogor: Darul Muttaqien Press.

Martan. 2010. "Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam." Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 10(1): 71.

Mei Dhika Andung Saputro. Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Melalui Kehidupan Keluarga di Dukuh Kapurancak Kelurahan Kopen Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Surakarta.

Muhammad Fathul Wahab. 2011. Penanaman Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Mahirul Hikam Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah STAIN Surakarta.

Muhammad Idrus. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari. 2006. Akhquna. Terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.

Muhibbin Syah. 2016. Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grafindo.

Murzal & Nurdiana. 2022. "Upaya Ustadz Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak di TPA Saprul Aziz Assuja Nwi Perempung." el-Midad: Jurnal PGMI, 14(1): 70.

Nabilah Lubis, Ed. 2011. Ensiklopedia Nabi Muhammad Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam sebagai Pendidik. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Nur Arini. 2014. Metode Penanaman Akhlak dalam Kitab Taisiirul Khalaq Fil Ilmil Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Surakarta.

Nur Uhbiyati. 2013. Dasar-dasar Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Nurul Firliani. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Perawati. 2021. Penerapan Metode Pembentukan Akhlak Anak Pada TPA Darul Ilmi di Kota Besi Kotawaringin Timur. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.

Putri Puspitasari, Mulyani, & Sutrisno. 2023. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pembinaan Akhlak Anak di Masjid Madinatul Mukminin." Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(1).

Rohmah, S. 2021. Buku Ajar Akhlak Tasawuf. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Rosnita. 2013. "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih." Jurnal Miqot, 37(2): 402.

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim. Bandung: Rosda Karya.

Sahroni, S., Anwar, F., & Suhadi, S. 2024. "Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Akhlak Anak Perspektif Al Quran." At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 6(II): 149.

Sayyid Muhammad Al-Za'balawi. 2007. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa. Jakarta: Gema Insani.

Skripsi Hanan Hidayat. 2024. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Remaja melalui Majelis Taklim Hikmah Mutawwabin di Dukuh Paesan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Klaten: UIN Surakarta.

Skripsi Perawati. 2021. Penerapan Metode Pembentukan Akhlak Anak Pada TPA Darul Ilmi di Kota Besi Kotawaringin Timur. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.

Sulastri, E. 2020. "Penerapan Metode Cerita dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2): 89–96.

Suharto, Toto. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Supriyanto, Triyo. 2011. Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyahh. Malang: UIN-MALIKI Press.

Titik Susiatik, dkk. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. Mataram.

Triyo Supriyanto. 2011. Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyahh. Malang: UIN-MALIKI Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[Al-Qur'an]. Dikutip dari https://quran.nu.or.id/luqman/17

LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

Variabel	Sub-variabel/aspek	Indikator	Butir Pernyataan/Pertanyaan
Pelaksanaan metode dalam penanaman nilai-nilai religius	Internalisasi Nilai	Tahap Transformasi Nilai	Apakah selama pelaksanaan program guru menyampaikan nilai-nilai religius kepada peserta? Apakah santri mendengarkan yang dijelaskan ustadz dengan baik?
		Tahap Transaksi Nilai	Apakah santri mengikuti program yang dibimbing oleh ustadz/ustadzah? Apakah santri megikuti kegiatan sesuai dengan arahan dari ustadz?
		Tahap Transinternalisasi	Perlukah ustadz untuk memberi arahan setiap akan melakukan kegiatan? Dalam pelaksanaan program TPQ, apakah santri ada yang melanggar peraturan? Masihkah ada santri yang berkata buruk, nakal dengan teman, sering berantem atau berisik?
	Nilai Religius	Sabar, qanaah, tanggung jawab, Ikhlas, tawadhu, kasih saying, Amanah dan qanaah	Apakah kegiatan yang dilaksanakan di TPQ berkaitan dengan nilai religius? Bagaimana mengajarkan santri

			untuk berlaku baik kepada teman, memiliki sifat kasih sayang, tawadhu, dan bertanggung jawab?
Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penanaman akhlak di TPQ	Faktor penghambat		Dalam melaksanakan kegiatan, atau pembelajaran nilai akhlak, apakah ada tantangan tersendiri dalam menyampaikan kepada santri? Apakah ada faktor penghambat khusus dalam pelaksanaan program kegiatan penanaman akhlak ini kepada para santri?
	Faktor pendukung		Dalam melaksanakan kegiatan pemberian nasehat, ceramah atau hukuman, apakah ada pendukung yang bisa menambah presentase keberhasilan dalam penanaman akhlak tersebut?

B. Rekap Wawancara

Transkip Wawancara 1

Nama : Ega
Status : Santri TPA Jamiatul Athfal, kategori Yanbua Jilid 2
Asal : Mliwis, Kecamatan Cepogo
Sekolah: SD Kelas 1

Pewawancara: Ega, bisa ceritakan bagaimana pengalamanmu selama mengaji di TPA Jamiatul Athfal?

Ega: Kegiatan mengaji di sini sangat menyenangkan, Mbak. Soalnya di sini banyak teman, jadi nggak pernah merasa bosan. Apalagi setiap hari ada PR yang harus dikerjakan, jadi selalu ada kegiatan.

Pewawancara: Selain mengaji, apa saja kegiatan yang pernah kamu ikuti di TPA?

Ega: Di sini kadang ada piknik, jalan-jalan, sama kemah juga, Mbak. Terus ada kantin buat jajan, jadi bisa beli makanan sama teman-teman.

Pewawancara: Kamu punya teman dekat di sini?

Ega: Iya, aku punya teman dekat di sini. Kami sering bareng-bareng kalau di TPA.

Pewawancara: Biasanya siapa yang mengantarkan Ega ke TPA?

Ega: Biasanya aku diantar sama orang tua. Kadang-kadang juga diantar sama simbah kalau orang tua lagi nggak bisa.

Pewawancara: Kamu selalu berangkat mengaji setiap hari?

Ega: Iya, aku selalu berangkat mengaji, kecuali kalau ada acara di rumah atau lagi tidur, Mbak.

Pewawancara: Di TPA, ada anak yang nakal nggak?

Ega: Ada sih, tapi yang nakal itu biasanya cowok, Mbak. Kalau yang cewek nggak ada yang nakal. Kadang yang cowok suka berantem atau ngomong jorok.

Pewawancara: Kalau ada yang nakal, biasanya bagaimana?

Ega: Kalau ada yang nakal, biasanya kami laporin ke Pak Ustadz. Nanti Pak Ustadz manggil sendiri anaknya.

Pewawancara: Ega mengaji Yanbua di sini juga?

Ega: Kalau mengaji Yanbua nggak di sini, Mbak. Tempatnya beda, di rumah Pak Ustadz. Tapi aku lupa namanya Pak Ustadznya.

Pewawancara: Di TPA boleh bawa HP nggak?

Ega: Sebenarnya nggak boleh bawa HP, Mbak. Itu ada tulisannya. Tapi kadang ada teman yang bawa HP diam-diam. Biasanya yang sudah besar atau yang cowok yang bawa. Aku sendiri nggak deket sama anak cowok.

Transkrip Wawancara 2

Nama **Responden:** Bapak Maskuri
Kategori: Ustadz TPA

Pewawancara: Bapak Maskuri, bisa diceritakan bagaimana lokasi rumah Bapak dan aktivitas di TPA ini?

Bapak Maskuri: Rumah saya itu dekat, diseberang jalan sebelum belok ke sini. Jadi kalau ke TPA nggak jauh, tinggal jalan kaki saja.

Pewawancara: Bagaimana kondisi jumlah santri dan guru di TPA ini?

Bapak Maskuri: Santrinya banyak, Mbak, tapi gurunya sedikit. Karena santrinya banyak, kemampuannya juga bervariasi. Ada yang pintar banget, ada yang sedang-sedang saja, bahkan ada yang sudah besar tapi belum bisa baca Al-Qur'an.

Pewawancara: Apakah di sini ada anak yang nakal? Bagaimana Bapak mengatasinya?

Bapak Maskuri: Kalau anak yang nakal pasti ada, Mbak. Cara supaya anak tidak nakal itu biasanya saya nasehati. Kita sering memberikan motivasi ke santri, misalnya, "Kamu mau masuk surga? Berarti harus berbakti sama orang tua, nggak boleh bicara kasar." Atau kalau ada anak yang rewel, tidak mau mengaji, biasanya saya tanya dulu, "Kenapa nggak mau ngaji?" Nanti saya bilang, "Kalau ngaji, nanti bisa baca Al-Qur'an, bisa disayang Allah dan Rasul, bisa masuk surga. Kamu mau masuk surga nggak?"

Pewawancara: Bagaimana dengan jadwal pulang santri di TPA ini?

Bapak Maskuri: Di sini kalau pulang kadang sampai maghrib, kadang juga jam lima sudah pulang, tergantung kegiatannya.

Pewawancara: Bagaimana Bapak membagi waktu mengajar dengan jumlah guru yang sedikit?

Bapak Maskuri: Biasanya kalau guru yang ngajar sedikit, ya kita kasih motivasi pas kelasnya hanya sebentar, atau paling sebelum pulang santri dikumpulkan, lalu berdoa bersama. Kadang tidak ada kelas formal, hanya kumpul dan berdoa saja, Mbak.

Transkip Wawancara 3

Nama Responden : Bapak Muhsiri
Kategori : Ustadz sekaligus salah satu pendiri TPA
Lokasi **:** Taman Pendidikan Jamiatul Quran, Dukuh Bendosari, Gedangan, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

Pewawancara: Bapak Muhsiri, bisa diceritakan bagaimana awal mula berdirinya Taman Pendidikan Jamiatul Quran ini?

Bapak Muhsiri: TPA Jamiatul Quran ini berdiri di Dukuh Bendosari, Gedangan, Boyolali. Kami mendirikannya sejak tahun 1992, tepatnya tanggal 2 September 1992, dan baru diresmikan oleh Depag tahun 1994. Dulu, di daerah Cepogo belum ada TPA sama sekali. Anak-anak di sini kebanyakan kegiatannya hanya menonton televisi, waktu itu yang sedang ngetren adalah Satria Baja Hitam. Saya bersama teman saya, Bapak Rohmat dari Simo, yang juga pendiri TPA ini, ingin agar anak-anak punya kegiatan yang lebih bermanfaat, supaya bisa mengalahkan ketenaran Satria Baja Hitam itu.

Pewawancara: Bagaimana respons masyarakat ketika TPA ini pertama kali didirikan?

Bapak Muhsiri: Awalnya, TPA ini belum bisa diterima oleh masyarakat, khususnya para orang tua. Banyak yang berpikir TPA tidak punya manfaat fisik, seperti ijazah yang bisa dipakai untuk melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan. Tapi kami tetap berusaha, meskipun kadang santri yang datang sedikit, kadang ramai. Itu memang tantangan dalam mendirikan TPA. Sekarang memang sudah banyak TPA, tapi kebanyakan kurang istiqomah, sehingga santrinya keluar masuk dan orang tua juga kurang tertarik.

Pewawancara: Apa tujuan utama dari pendirian TPA ini, Pak?

Bapak Muhsiri: Tujuan utamanya adalah menciptakan anak-anak yang berakhlakul karimah, terutama berakhlak baik kepada orang tua dan guru atau ustadz. Banyak anak yang di rumah kurang berakhlak, tapi kalau bersama guru bisa hormat. Itu juga hasil didikan keluarga. Menurut saya, pendidikan bisa maju kalau guru, orang tua, dan masyarakat saling mendukung.

Pewawancara: Bagaimana perkembangan TPA ini sampai sekarang?

Bapak Muhsiri: Sekarang jumlah santri di TPA ada sekitar 150 orang, mulai dari SD, SMP, dan ada juga beberapa yang SMA, meski tidak banyak. Biasanya yang SMA itu sudah khatam Al-Qur'an dan ikut membantu mengajar santri yang baru belajar Yanbua. Di TPA ini ada dua kategori, yaitu Yanbua dan Qur'an. Tempat ngajinya juga dipisah, Yanbua di rumah salah satu guru, Pak Slamet, sedangkan Qur'an di gedung utama.

Pewawancara: Berapa jumlah guru yang mengajar di TPA ini?

Bapak Muhsiri: Guru senior di sini ada 4 orang. Selain itu, ada juga tenaga pengajar dari santri yang sudah khatam Al-Qur'an, totalnya ada 8 orang. Guru-gurunya antara lain saya sendiri, Bapak Maskuri, Bapak Jumairi, Bapak Pribadi, Bapak Slamet, Bapak Ahmadi, Mbak Nisa, dan Mas Haikal.

Transkip Wawancara 4

Nama Responden : Bapak Jumairi

Kategori : Ustadz

Pewawancara: Apakah selama pelaksanaan program, Ustadz menyampaikan nilai-nilai religius kepada peserta?

Bapak Jumairi: Kita selalu memberikan motivasi kepada santri agar mereka senantiasa berperilaku baik, karena kita kan pengennya santri itu memiliki akhlak yang baik. Kalau kita terus memberi motivasi, apalagi diulang-ulang, lama-kelamaan santri akan tetap ingat meskipun kadang sekarang masih belum paham.

Pewawancara: Apakah santri mendengarkan yang dijelaskan ustadz dengan baik?

Bapak Jumairi: Anak-anak itu mungkin kalau di sekolah, di TPA atau di rumah diajari yang baik-baik, ngomong yang baik, disiplin, jujur. Tapi kalau pas anak main gimana? Siapa yang ngawasin?

Pewawancara: Apakah santri mengikuti program yang dibimbing oleh ustadz?

Bapak Jumairi: Ya, meskipun kadang ada juga yang belum paham betul, mereka tetap diajak untuk mengikuti program dan diarahkan terus-menerus.

Pewawancara: Apakah santri mengikuti kegiatan sesuai dengan arahan dari ustadz?

Bapak Jumairi: Iya, tapi tergantung juga dengan pengaruh luar. Misalnya, anak itu sebenarnya nggak ngerokok, tapi teman mainnya ngerokok semua. Kan ada kemungkinan anak itu akan ikut-ikutan. Anak-anak gampang banget terbawa pergaulan.

Pewawancara: Perlukah ustadz memberi arahan setiap akan melakukan kegiatan?

Bapak Jumairi: Iya, perlu banget. Mereka harus diingatkan terus, karena mereka mudah terpengaruh lingkungan luar.

Pewawancara: Dalam pelaksanaan program TPQ, apakah santri ada yang melanggar peraturan?

Bapak Jumairi: Ada aja, misalnya anak ngomong saru karena ikut-ikutan temannya. Di rumah nggak berani ngomong kasar, tapi karena temannya ngomong begitu, jadi ikut-ikutan juga.

Pewawancara: Masihkah ada santri yang berkata buruk, nakal dengan teman, sering berantem atau berisik?

Bapak Jumairi: Iya, masih ada. Namanya juga anak-anak, mereka lebih mudah terbawa pergaulan. Apalagi sekarang anak kecil sudah bisa WhatsApp, ngalahin orang dewasa.

Pewawancara: Apakah kegiatan yang dilaksanakan di TPQ berkaitan dengan nilai religius?

Bapak Jumairi: Iya, kita ajarkan terus agar anak-anak punya akhlak yang baik. Al-Qur'an itu penting, bekal orang hidup.

Pewawancara: Bagaimana mengajarkan santri untuk berlaku baik kepada teman, memiliki sifat kasih sayang, tawadhu, dan bertanggung jawab?

Bapak Jumairi: Kita ajarkan terus lewat ngaji, nasihat, dan contoh. Kalau ngaji cuma lewat HP tanpa guru, mereka nggak bisa baca dengan benar, paling pakai latin. Makanya perlu ngaji sampai selesai, biar tetap bisa baca Al-Qur'an.

Pewawancara: Dalam melaksanakan kegiatan atau pembelajaran nilai akhlak, apakah ada tantangan tersendiri dalam menyampaikan kepada santri?

Bapak Jumairi: Tantangannya itu ya dari luar. Misalnya, anak kecil sudah dikasih HP sama orang tuanya, terus lihat video yang joget-joget atau kata-kata kasar. Mereka belum bisa menyaring mana yang boleh ditiru, mana yang tidak.

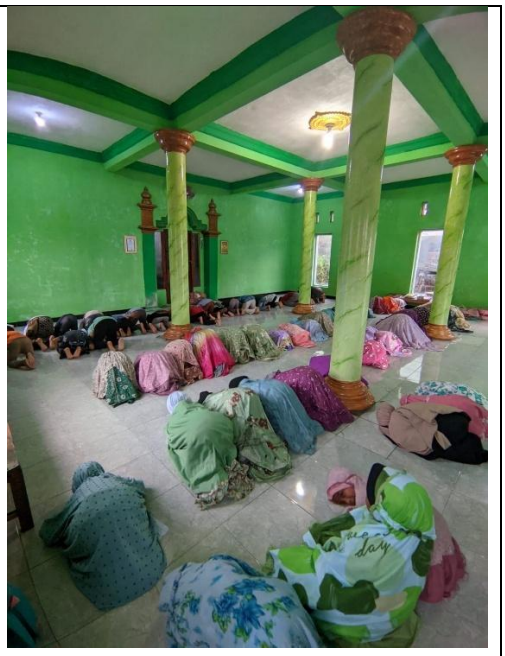
Pewawancara: Apakah ada faktor penghambat khusus dalam pelaksanaan program kegiatan penanaman akhlak kepada para santri?

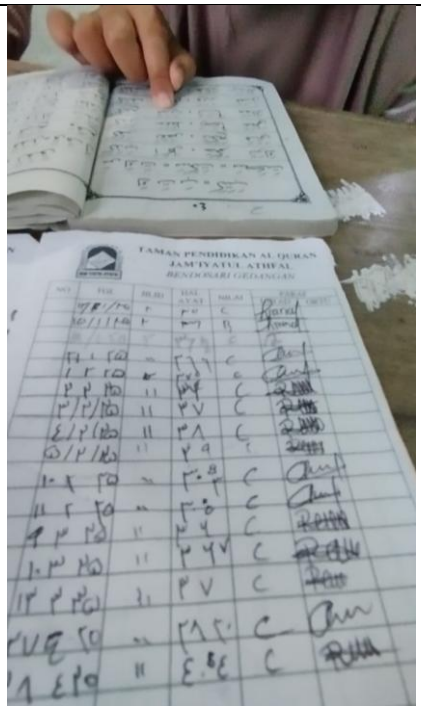
Bapak Jumairi: Ya itu tadi, pengaruh dari luar sangat besar. Teman-temannya juga ngikutin hal-hal yang viral, takutnya kalau nggak ikutan nanti nggak ditemani. Jadi mereka ikut-ikutan.

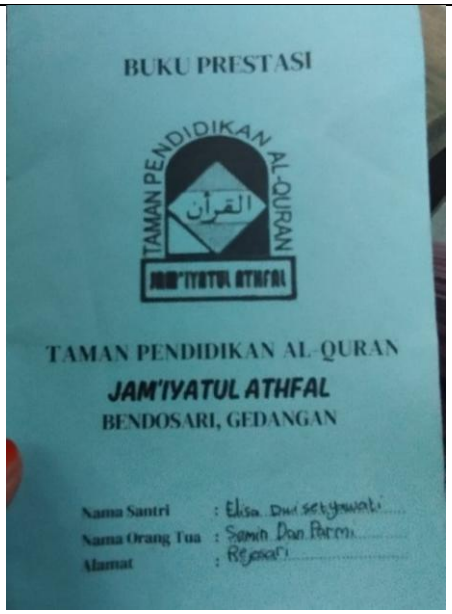
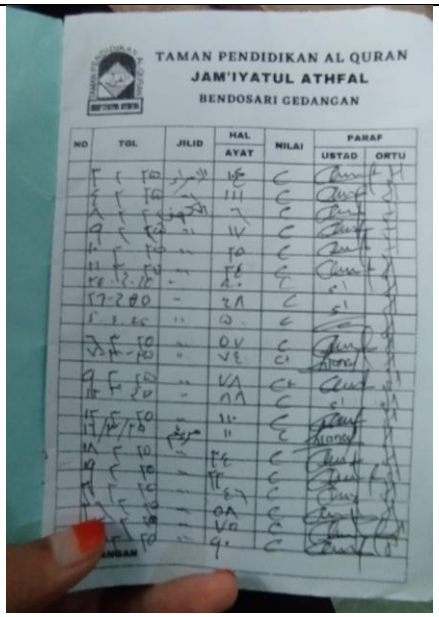
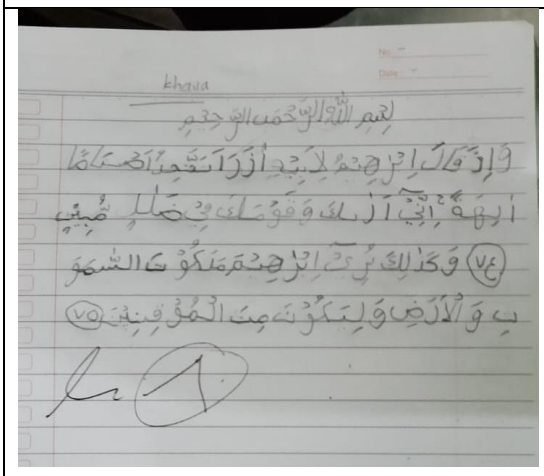
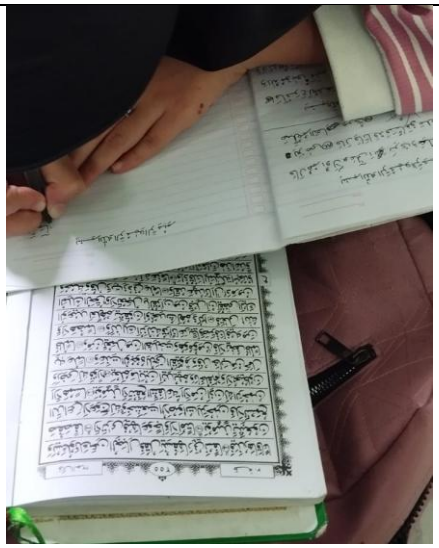
Pewawancara: Dalam melaksanakan kegiatan pemberian nasehat, ceramah, atau hukuman, apakah ada pendukung yang bisa menambah keberhasilan penanaman akhlak?

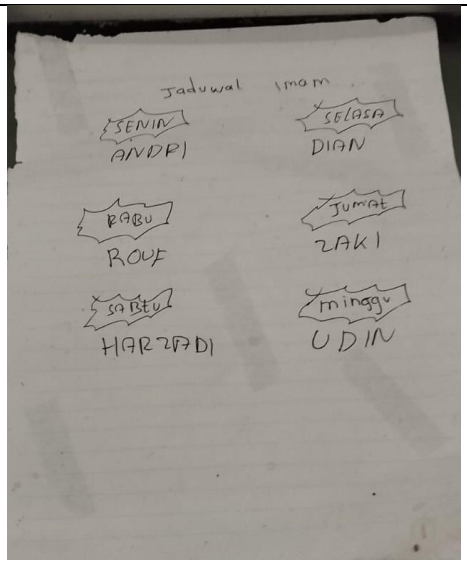
Bapak Jumairi: Dukungan orang tua sangat penting. Tapi sayangnya, banyak juga orang tua yang justru senang anaknya bisa main HP sendiri, jadi mereka tidak terlalu memperhatikan apa yang ditonton atau dilakukan anaknya.

C. Dokumentasi

	
Pengkondisian sebelum sholat	Sholat Asar berjamaah

	
Ngaji Al-Quran	Ngaji Iqra
	
Tempat Ngaji Yanbua	Wudhu

	
Buku Prestasi	Buku Prestasi isi
	
PR yang sudah dinilai	Ketika mengerjakan PR sebelum maju

	
Larangan membawa HP	Jadwal Imam
	
Papan Nama	Dokumentasi wisata religi